

Abdul Malik bin
Muhammad Al-Qasim

*Teruntuk
Pendamping
Hidupku...*





Abdul Malik bin Muhammad Al-Qasim

Teruntuk
Pendamping
Hidupku



...



Penerbit Buku Islam Kaffah

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Teruntuk Pendamping Hidupku...

Penulis: Abdul Malik bin Muhammad Al-Qasim ■

Penerjemah: Agustimar Putra ■ Cetakan I, Darul Falah,
Jakarta, 2006

x + 106 hlm; 11,5 x 17,5 cm.

Judul Asli:

Rosail Mutabadilah baina Zaujaini

Penerbit: Daarul Qasim lin Nasyr, Riyadh, Cet. I. 1420 H

ISBN 979 -3036-37-0

Penerjemah: *Agustimar Putra*

Editor Bahasa: *Abdurrahman Al-Mukaffi*

Desain Cover: *Robbani Adv.*

Cetakan: *Pertama, April 2006*

Diterbitkan:

PT DARUL FALAH

PO.Box. 7816 JATCC 13340 Jakarta

E-Mail: DAAR_ELFALAH@yahoo.co.id

All Rights Reserved

Daftar Isi

Mukadimah	ix
Sebelum Memulai Surat	1
Wahai Suamiku	3
Wahai Istriku	57
<i>Nasihat Pertama:</i>	<i>61</i>
<i>Nasihat Kedua:</i>	<i>65</i>
<i>Nasihat Ketiga:</i>	<i>66</i>
<i>Nasihat Keempat:</i>	<i>67</i>
<i>Nasihat Kelima:</i>	<i>69</i>
<i>Nasihat Keenam:</i>	<i>70</i>
<i>Nasihat Ketujuh:</i>	<i>72</i>
<i>Nasihat Kedelapan:</i>	<i>76</i>
<i>Nasihat Kesembilan:</i>	<i>76</i>
<i>Nasihat Kesepuluh:</i>	<i>78</i>
<i>Nasihat Kesebelas:</i>	<i>79</i>

<i>Nasihat Kedua Belas:</i>	81
<i>Nasihat Ketiga Belas:</i>	85
<i>Nasihat Keempat Belas:</i>	86
<i>Nasihat Kelima Belas:</i>	87
<i>Nasihat Keenam Belas:</i>	88
<i>Nasihat Ketujuh Belas:</i>	89
<i>Nasihat Kedelapan Belas:</i>	91
<i>Nasihat Kesembilan Belas:</i>	93
<i>Nasihat Kedua Puluh:</i>	93
<i>Nasihat Kedua Puluh Satu:</i>	94
<i>Nasihat Kedua Puluh Dua:</i>	96
<i>Nasihat Kedua Puluh Tiga:</i>	96
<i>Nasihat Kedua Puluh Empat:</i>	97
<i>Nasihat Kedua Puluh Lima:</i>	98
<i>Nasihat Kedua Puluh Enam:</i>	99
<i>Nasihat Kedua Puluh Tujuh:</i>	100
<i>Nasihat Kedua Puluh Delapan:</i>	101
<i>Nasihat Kedua Puluh Sembilan:</i>	102
<i>Nasihat Terakhir:</i>	102

Mukadimah

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan cinta dan kasih-sayang di antara suami-istri. Shalawat serta salam atas Nabi dan Rasul yang paling mulia, Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan seluruh shahabatnya.

Wa ba'du

Sesungguhnya keluarga di dalam Islam adalah tonggak penyanggah masyarakat, yang sangat diperhatikan oleh Islam. Banyak ayat-ayat di dalam Kitabullah yang mengatur rumah tangga ini, meluruskan tulang punggungnya, dan menyelesaikan problema-problemanya. Dan Sunnah Nabawiyah yang suci juga telah menyempurnakan dan menjelaskannya. Serta Sirah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

merupakan sebaik-baik contoh dalam membina rumah tangga, mendidiknya, serta menjaga dan memberikan hak-haknya.

Dan karena minimnya di medan Islamiyah buku-buku kecil yang memberikan solusi-solusi bagi permasalahan-permasalahan rumah tangga serta menghidupkan kebahagiaannya dan mengembalikan kedudukannya yang agung, maka saya tuliskan buku ini dengan metode baru, dengan harapan semoga padanya ada kebaikan dan faedah sehingga keluarga Muslimah menjadi stabil, tentram dan damai. Agar dapat pula ia melahirkan untuk kita generasi yang menyejukkan pandangan mata kaum Muslimin. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan atas Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan seluruh shahabatnya.



Sebelum Memulai Surat

Surat-surat pada umumnya memiliki pengaruh tersendiri pada jiwa. Dalam surat-menyurat di antara orang-orang yang saling mencintai dan sahabat-sahabat terdapat tanda-tanda kemuliaan, tarbiyyah yang baik, dan kemurnian kasih-sayang yang banyak sekali. Ia dapat mendekatkan hati, menghapuskan kemarahan dari dada, menebar kasih-sayang dan meninggalkan cinta.

Yang di hadapan Anda ini adalah surat-surat teguran bernuansa kasih-sayang di antara suami-istri, yang mengisahkan realita dan kenyataan. Di dalamnya saya tidak mendatangkan sesuatu yang baru, akan tetapi ia hanyalah perkara-perkara yang sudah jelas yang saya ingin mengalihkan perhatian kepadanya, dan menekankan pada urgensinya, semoga bisa menjadi perbaikan bagi apa yang telah runtuh, penyambung yang putus dan menyatukan yang tercerai-

berai. Ia adalah isyarat-isyarat yang beruntun kepada setiap suami dan istri.



Wahai Suamiku

Beberapa tahun yang lalu saya gembira ketika disandingkan denganmu, bangga dengan kepemimpinanmu atasku, bahagia engkau berdampingan denganku. Dan hari ini, tidak ada penyesalan dan air mata kesedihan atas pernikahanku denganmu, bahkan untukmu kasih-sayang nan tinggi, dan cinta yang sempurna lagi mulia. Alhamdulillah yang telah menjadikanmu ketenangan dihatiku, ketentraman dalam jiwaku, dan kebanggaan dalam pembicaraanku. Saya memuji Allah *Azza wa Jalla* yang tidak menampakkan antara saya dan engkau perbedaan dalam akhlak, kepribadian, dan tidak ada perbedaan dalam tabiat-tabiat, bahkan saya mendapatkanmu adalah sebaik-baik laki-laki yang berpegang teguh dengan firman Allah *Ta'ala*,

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah me-

lebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.” (An-Nisa: 34)

Dan saya dapatkan pengaruh hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam perkataan dan perbuatanmu,

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

“Berwasiatlah kalian terhadap para istri dengan baik.” (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

Alangkah baiknya seorang laki-laki yang menunaikan hak-hak Allah Ta’ala dan hak-hak keluarganya. Bergembiralah dengan bagian yang engkau dapatkan dari hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُهُمْ خِيَارُهُمْ لِنِسَائِهِمْ

“Seorang Mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlak mereka, dan yang paling terbaik di antara mereka adalah yang paling baik terhadap istri-istri mereka.” (Diriwayatkan Ahmad)

Kita berjalan bersama di dunia ini, melihat dan mendengar orang yang salah jalan atau tergelincir langkahnya, sehingga ia menyelisihi perintah Allah *Azza wa Jalla* dan petunjuk Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kepemimpinan, bergaul yang baik dan memaafkan kesalahan-kesalahan ahli baitnya. Sebagian yang lain melalaikan serta tidak memberikan hak-hak mereka. Walaupun aku hai suamiku, tidak melihat padamu salah satu sifat-sifat tersebut dan kekeliruan dari kekeliruan-kekeliruan itu, maka saya menuliskannya sebagai peringatan, karena seorang Mukmin adalah cermin bagi saudaranya, dan orang-orang beriman adalah saling menasihati. Sebaliknya orang-orang munafiqun saling berkhianat. Dan aku mengenalmu sebagai seorang yang menyukai diskusi serta mendengarkannya, engkau memiliki teladan pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar, Umar *Radhiyallahu Anhum* dan orang-orang yang menempuh jalan mereka. Seorang berakal yang cerdas dan beruntung adalah orang yang mau mendengarkan perkataan yang hak, maka bagaimanakah menurutmu dengan orang yang mencari kebenaran?

Karena panjangnya jalan kadang terjadi sesuatu yang mengeruhkan perjalanan kehidupan

suami-istri. Bisa jadi problema-problema ini adalah pintu kesialan, jalan maksiat dan persimpangan jalan. Maka aku ingin mengingatkanmu dengannya, semoga engkau menasihati pula dengannya orang-orang yang engkau cintai dan para shahabatmu. Sesungguhnya ia adalah keluhan para istri dan rintihan para ibu ...

Sesungguhnya hal ini adalah dialog dan perbincangan istri kepada suaminya. Janganlah seorang laki-laki yang berakal pelit terhadap nasihat, akan tetapi seyogyanya ia mendengar dan diam, karena adab telah mengangkatnya dan akal menyeimbangkannya, serta mengharapkan pahala dari perdamaian!

Suamiku yang mulia,

Aku tidak melihat perhatianmu terhadap masalah akidah yang merupakan poros Islam dan iman. Sungguh engkau telah melemah dalam masalah tawakal kepada Allah, dan engkau telah menyandarkan permasalahan kepada sebab-sebab.

Ibnu Rajab berkata tentang tawakal, “Ia adalah hakekat bergantungnya hati kepada Allah *Azza wa Jalla* dalam mendatangkan kebaikan dan menolak bahaya dari urusan dunia dan akhirat.”

Ibnul Qayyim berkata, “Tawakal adalah setengah agama.”

Dan manusia pada zaman ini ada tiga tingkatan:

Pertama: orang-orang yang berpura-pura tawakal, tidak mau bekerja dan menjalani sebab-sebab, ini jelas menyelisihi Sunnatullah pada alam ini.

Kedua: orang-orang yang menjalani atau melakukan sebab-sebab tapi meninggalkan tawakal, mereka ini adalah orang-orang materialistis.

Ketiga: ahlul haq, yaitu orang-orang yang melakukan sebab-sebab dan bertawakal kepada Allah Azza wa Jalla. Ini adalah jalan para nabi dan rasul, mereka beramal untuk surga dan bertawakal kepada Allah. Mereka berusaha untuk kebaikan-kebaikan mereka dan mereka bertawakal kepada Allah Azza wa Jalla, mereka berjuang dan mereka bersiap-siap serta bertawakal.

Maka jadilah engkau wahai suamiku, termasuk tingkatan yang tertinggi dan mulia; seorang yang bertawakal dan berusaha, sebagaimana *qudwah* (teladan) kita Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Suamiku tercinta...

Perkara-perkara yang berbahaya tampak mulai meruntuhkan agama dari azasnya, dan di antara penyimpangan yang paling berbahaya itu adalah; persetujuanmu untuk pergi kepada orang yang engkau sendiri mengetahui di dalam jiwa-mu bahwasanya ia adalah dukun dan pendusta. Sementara Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya telah mengingatkan dari itu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ
كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Barangsiapa yang mendatangi dukun atau peramal, lalu ia mempercayai apa yang dikatakannya, sungguh ia telah kufur terhadap apa yang telah diturunkan kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.” (Diriwayatkan Ahmad)

Walaupun mereka mengelabuimu dengan nama, dan mengatakan bahwa dia adalah tabib tradisional ... maka nama tidak akan mengubah sebuah hakekat!

Dengarlah hai suamiku, di tengah-tengah kalangan laki-laki ada pembicaraan yang sampai kepada tingkatan *riddah* (murtad) –kita berlin-

dung dengan Allah darinya– seperti memperolok-olok agama dan perintah-perintah-Nya, seperti: hijab, memanjangkan jenggot, dan memendekkan pakaian.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Sesungguhnya memperolok-olok Allah dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya adakah kekafiran yang pelakunya menjadi kafir setelah keimanannya.”

Syaikh Abdurrahman As-Sa’dy *Rahimahullah* menjelaskan, “Sesungguhnya memperolok-olok Allah dan Rasul-Nya adalah kufur yang mengeluarkan dari agama, karena agama itu dibangun di atas pondasi pengagungan terhadap Allah, agama dan rasul-rasul-Nya. Memperolok-olok sebagian dari itu menafikan pondasi ini dan sangat bertentangan dengannya.”

Wajib atasmu wahai suamiku, mengingkari mereka jika mampu, atau meninggalkan mereka jika tidak mampu mengingkarinya. Dengarkanlah firman Allah *Azza wa Jalla*,

“Dan sungguh Allah telah menurunkan kepadamu di dalam Al-Qur’an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olok (oleh orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki

pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (jika kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam.” (An-Nisaa` : 140)

Berhati-hatilah wahai suamiku terhadap masalah yang berbahaya ini, dan waspadailah kakimu jangan sampai tergelincir setelah berdiri kokoh.

Suamiku yang mulia...

Allah Azza wa Jalla telah menciptakan kita untuk sebuah perkara besar yaitu mengibadati-Nya. Mana posisi perkara ini dari kehidupanmu?! Aku mengingatkanmu dengan firman Allah Azza wa Jalla,

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Adz-Dzariyat: 56)

Aku lihat, engkau bekerja keras siang dan malam demi uang yang engkau kumpulkan. Dunia yang fana telah membuatmu lupa akan akhirat yang kekal. Engkau bekerja untuk dunia, berjuang, dan rakus seolah-olah engkau kekal padanya, dan engkau menganggap enteng masalah akhirat seolah-olah engkau tidak akan me-

nujunya. Setiap kali aku melihatmu berlari dan terengah-engah, aku teringat perkataan Yahya bin Mu'adz, "Alangkah kasihanannya anak Adam, kalau ia takut terhadap neraka sebagaimana ia takut miskin niscaya ia masuk surga."

Suamiku yang mulia...

Apakah kebutuhanmu terputus dari Allah *Azza wa Jalla* sehingga engkau melalaikan do'a?! Siapa yang menghalangi penyakit darimu, siapa yang memperbaiki istri dan anak-anakmu, dan siapakah yang membantumu menghadapi problema-problema zaman? Apakah engkau lupa bahwasanya di antara do'a Nabi umat ini adalah do'a untuk tetap teguh di atas agama ini?! Bahkan bapak para nabi berdo'a untuk dirinya dan anak-anaknya agar Allah *Azza wa Jalla* menjauhkan mereka dari mengibadati berhala,

"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala."
(Ibrahim: 35)

Sepatutnya, engkau hai suamiku memperbanyak do'a di zaman di mana fitnah-fitnah menyambar-nyambar agama seseorang. Dan permasalahannya sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ فِتْنًا كَقِطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ
يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا وَيُمْسِي
مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا

“Sesungguhnya di hadapan kalian akan ada fitnah-fitnah seperti potongan malam yang gelap, seseorang padanya beriman di pagi hari, dan kafir di petang hari, dan beriman di petang hari, lalu kafir di pagi hari.” (Diriwayatkan Ahmad)

Suamiku ... janganlah engkau menyepelekan perbuatan maksiat kepada Allah Azza wa Jalla. Sesungguhnya maksiat membawa kesialan, dan kehinaan di dunia dan akhirat. Dan bisa jadi Allah menutup pintu hati seorang disebabkan perbuatan maksiat yang kecil yang dipandangnya remeh. Di dalam Al-Qur'an Al-'Azhim dijelaskan bahwasanya Allah Azza wa Jalla telah menenggelamkan bumi beserta umat-umatnya yang melampui batas terhadap diri mereka dalam mengerjakan perbuatan keji dan dosa. Kemudian renungilah orang-orang yang Allah tenggelamkan ke dalam bumi karena ia melakukan dosa yang ia pandang ringan padahal di sisi Allah adalah besar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ أَعْجَبَتْهُ نَفْسُهُ
إِذْ أَمَرَ اللَّهُ الْأَرْضَ فَأَخَذَتْهُ فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ فِيهَا إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Ketika seorang berjalan dengan sombong dengan mengenakan perhiasan yang membuatnya kagum terhadap dirinya, tiba-tiba Allah perintahkan bumi lalu menelannya, maka ia terbenam di dalamnya sampai hari Kiamat.” (Muttafaq Alaih)

Suamiku yang mulia...

Aku melihatmu lalai dan malas dalam menunaikan shalat berjama’ah dan kadang-kadang aku melihatmu shalat di sampingku! Padahal engkau mengetahui kewajiban menunaikan shalat dengan berjama’ah! Ada apa denganmu! Apa yang terjadi padamu! Aku takut pada dirimu ada salah satu sifat munafikin sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Mas’ud,

“Dan tidak ada yang meninggalkannya (shalat jama’ah) melainkan munafik yang sudah dikenal kenifakannya.” (Diriwayatkan Muslim)

Adapun dalam hal mengawasi shalatku dan shalat anak-anak kita, aku lihat engkau berpaling

dan tidak peduli, padahal itu membutuhkan kesabaranmu sebagaimana firman Allah Ta'ala,

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.” (Thaha: 132)

Dan kami sekarang, walaupun adalah orang-orang yang engkau cintai dan di bawah kepemimpinanmu, maka sesungguhnya esok di hari Kiamat adalah musuhmu jika engkau melalaikan. Sesungguhnya sekarang engkau adalah pemimpin kami dan akan diminta pertanggungjawabannya esok.

Wahai suamiku ...

Aku melihat emosi pada sebagian sikap dan kemarahan menguasaimu, sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengingatkan dari itu. Beliau bersabda, *“Jangan marah”* yang diulanginya berkali-kali.¹

Kebanyakan problematika yang terjadi di dalam tubuh rumah tangga adalah akibat emosi dan amarah. Aku mewasiatkanmu dengan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *“Jangan marah”*, dan jadilah teladan bagi kami semua, kami memandangmu sebagai seorang laki-laki

¹ Diriwayatkan Al-Bukhari.

yang berakal dan suami yang bijaksana serta ayah yang seimbang.

Aku sampaikan kepadamu apa yang telah disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra* dari Ummu Dzarrah dari Maimunah (Ummul Mukminin) *Radhiyallahu Anha*, ia berkata, “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari sisiku pada suatu malam, maka aku kunci pintu, lalu datanglah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta bukakan pintu. Maka aku enggan membukakan pintu untuknya, lantas beliau berkata, “Aku bersumpah, bukakan pintu untukku.” Maka aku berkata kepadanya, “Engkau pergi ke rumah istri-istrimu pada malam (bagianku) ini?” Ia berkata, “Aku tidak melakukannya, akan tetapi aku merasakan ingin buang air kecil.”

Adakah engkau melihat wahai suamiku, Nabi umat ini *Alaihish Shalatu Wassalam*, pemimpin serta pengajarnya, keluar untuk hajatnya, lalu pintu rumah ditutup oleh istrinya di malam yang gelap gulita. Dan ketika ia meminta dibukakan pintu istrinya menolak! Maka ia bersumpah atasnya agar ia membukakan pintu untuknya dan menjelaskan kepadanya dengan kata-kata yang lembut kenapa ia keluar! Ketika itu Ummul Mukminin *Radhiyallahu Anha* ridha

dan membukakan pintu untuknya dan selesailah permasalahan! Selesai karena kelembutan dan kesantunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap istri-istrinya serta sikapnya yang tenang dan adil dalam menyelesaikan permasalahan.

Aku mendengar wahai suamiku, bahwasanya tetangga kita berusaha dengan sungguh-sungguh menghafal Al-Qur'an. Dan suaminya telah mendorongnya untuk itu, bahkan memberikan kepadanya hadiah yang berharga setiap kali ia berhasil menghafal surat tertentu. Lebih dari itu ia memulai dari dirinya sendiri mengulang-ulang apa yang dihapalkan oleh istrinya. Andaikata engkau berusaha bersamaku dalam hal ini dan mendorongku untuk itu. Percayalah, bahwasanya apabila aku melihat kegembiraanmu dan bimbinganmu, aku akan menjadi seperti tetangga kita, bahkan lebih baik darinya, marilah kita saling tolong-menolong di atas kebaikan dan memetik buahnya.

Aku akan nukilkan untukmu gambaran yang senantiasa kuangan-angankan dalam kehidupan rumah tangga kita ...

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى

ثُمَّ أَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّتْ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي
وَجْهِهَا الْمَاءَ، وَرَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ
فَصَلَّتْ ثُمَّ أَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَصَلَّى، فَإِنْ أَبَى
نَضَحَتْ فِي وَجْهِ الْمَاءَ

*Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Telah ber-
sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa
Sallam, ‘Semoga Allah merahmati seorang
laki-laki yang bangun di malam hari untuk
shalat lalu ia membangunkan istrinya
hingga ia juga shalat, jika ia enggan, ia
memercikkan air di muka istrinya; dan se-
moga Allah merahmati seorang wanita
yang bangun di malam hari lalu ia shalat
dan membangunkan suaminya hingga ia
juga shalat, jika ia enggan, ia memercik-
kan air di muka suaminya.’” (Diriwayat-
kan An-Nasa’i)*

Andai saja aku melihat darimu sentuhan-
sentuhan keimanan itu.

Wahai suamiku... agama Islam menjadi sa-
saran anak panah dari segala penjuru tapi aku
melihatmu tidur dengan nyenyak, tidak peduli
dengan urusan Islam dan kaum Muslimin! Yang
lebih mengherankan lagi dari ini, bahwasanya

engkau dahulu adalah orang yang berlomba dan terdepan dalam aktivitas dakwah. Lantas apa gerakan yang terjadi padamu? Apakah engkau sedang dalam kemunduran? Ataukah dia awal dari keberpalingan –kita berlindung kepada Allah dari itu– ?! Sesungguhnya aku yakin bahwasanya engkau bukanlah orang yang keinginannya hanya terbatas pada urusan saku dan perutnya sehingga tidak ada tempat bagi Islam di hatimu!

Wahai Abu Abdillah... jikalau shahabat –semoga Allah meridhai mereka semua– tidak menyampaikan risalah ini kepada kita maka apakah agama ini akan sampai kepada orang setelah mereka? Sesungguhnya mereka adalah umat pilihan yang melaksanakan dakwah dari generasi ke generasi sampai hari Kiamat! Lantas apa bagianmu dari kebaikan yang besar ini. Sementara jalan-jalan dan fasilitas dalam berdakwah telah menjadi mudah, banyak dan beraneka-ragam.

Berhentilah sejenak dan introspeksilah dirimu, umat ini membutuhkan semangat dan tekadmu. Setiap pekerjaan yang sedikit demi sedikit Allah akan memberkatinya. Kalaulah setiap orang merasakan tanggung jawabnya dan melihat hak Islam yang wajib ia tunaikan niscaya bendera akan tegak dan benteng menjadi kokoh!

Wahai suaminya... harta wanita yang diterimanya sebagai hadiah, atau didapatnya dari warisan, atau dari pekerjaan yang digelutinya, atau harta yang khusus dimilikinya, tidak boleh diambil sedikit pun darinya kecuali dengan keridhaan dan persetujuannya! Prinsip ini termasuk kebaikan agama Islam dan syari'atnya dalam memuliakan wanita dan penjagaan terhadap harta yang dimilikinya. Akan tetapi, amat disayangkan akhir-akhir ini sering terjadi pelanggaran terhadap harta istri karena suatu sebab atau tanpa sebab. Banyak suami membuat-buat permasalahan agar si istri mau mengalah dan melepaskan hartanya dengan terpaksa untuk menyenangkan suaminya. Sementara yang lain ada pula dengan menggunakan ancaman sebagai tangga untuk mendapatkan keinginannya, serta ada pula yang menipu istrinya baik secara langsung atau pun tidak langsung seperti mengaku membelikan tanah atau rumah untuknya padahal ia tidak melakukannya, atau mengambil hartanya dengan bentuk pinjaman lalu tidak mengembalikannya! Ini termasuk memakan harta manusia dengan batil.

Hai suaminya ... aku lihat teman-teman yang tidak baik mulai melangkah menuju rumah kita! Dan aku telah mengingatkan itu sebelumnya, lalu

engkau mengatakan kepadaku, “Sesungguhnya aku adalah seorang pria yang berakal dan telah dewasa, mengetahui perkara-perkara dan mengukurnya dengan baik!” Akan tetapi, kulihat engkau mulai hanyut bersama mereka! Dan engkau mulai melalaikan urusan agamamu serta menunda shalatmu, sedangkan parabola begitu dekatnya!

Teman-teman yang buruk wahai suamiku, tidak hanya terbatas pada orang yang masih kecil saja. Lihatlah Abu Jahal mendatangi pria yang berusia lebih tua, yaitu paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Abu Jahal mendatangnya agar menjadi teman yang buruk yang menghalangnya dari mengucapkan *la Ilaha Illallah*. Dan teman yang buruk ini mendapatkan apa yang diinginkannya, maka paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mati di atas kesyirikan padahal ia adalah seorang yang berakal dan telah berumur! Begitulah teman yang buruk datang bagaikan seorang pencuri, sehingga ketika ia mendapatkan celah darimu ia akan segera menyusup melaluinya!

Suamiku yang mulia ... Allah Azza wa Jalla telah menganjurkan musyawarah sebagaimana firman-Nya,

“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.” (Ali Imran: 159)

Ada beberapa urusan yang menurutku, aku berhak untuk engkau ajak bermusyawarah membicarakannya, dan ada beberapa urusan engkau bebas untuk memutuskannya! Terkadang orang yang paling terakhir mengetahui keputusanmu adalah aku!

Lihatlah Ummul Mukminin Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk menemuinya pada waktu Perang Hudaibiyah dalam keadaan sedih, maka beliau bermusyawarah dengannya, dan beliau mendapatkan solusi terbaik serta jawaban yang tepat darinya.

Tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selesai menulis perjanjian dengan orang-orang Quraisy, ia bersabda kepada shahabat-shahabatnya, “Berdirilah, lalu menyembelihlah dan bercukurlah.” Maka perintah ini terasa berat bagi para shahabat, karena kerinduan mereka kepada kota Makkah. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk menemui Ummu Salamah lalu menceritakan kepadanya apa yang ia dapatkan dari para shahabat, maka Ummu Salamah berkata, “Hai Nabi Allah apa-

kah engkau menginginkannya? Keluarlah, kemudian jangan berbicara kepada seorang pun walau satu kata sehingga engkau menyembelih sembelihanmu dan memanggil tukang cukur lalu mencukurmu.” Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar tanpa berbicara kepada seorang pun sehingga melakukannya; menyembelih sembelihannya dan memanggil tukang cukur untuk mencukurnya. Tatkala shahabat melihat perbuatannya mereka pun melakukan penyembelihan dan saling mencukur rambut bergantian satu dengan yang lainnya.

Suamiku ... dengarkanlah dengan sepenuh hatimu, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata,

“Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, ‘Sesungguhnya Allah berfirman, ‘Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku maka Aku akan memeranginya, dan tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa yang telah Aku fardhukan atasnya, dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah sehingga Aku mencintainya, apabila Aku mencintainya Aku adalah pendengaran yang ia mendengar

dengannya, penglihatan yang ia melihat dengannya, tangan yang ia bekerja dengannya, dan kakinya yang ia berjalan dengannya, dan jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya, dan jika ia memohon perlindungan dari-Ku, niscaya Aku akan melindunginya.”
(Diriwayatkan Al-Bukhari)

Apabila engkau menunaikan ibadah-ibadah fardhu dengan sempurna, dan engkau mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah-ibadah sunnah, maka Allah Azza wa Jalla akan memuliakanmu dengan kemuliaan yang besar dan menganugerahkan kepadamu berbagai macam bentuk anugerah.

Al-Khattabi *Rahimahullah* berkata mengomentari hadits ini, “Maknanya adalah taufik Allah untuk hamba-Nya yang menunaikan ibadah dengan anggota-anggota tubuh ini, dan memudahkan cinta untuknya dalam melakukan ibadah-ibadah tersebut dengan menjaga anggota-anggota tubuhnya dari melakukan apa yang dibencinya. Seperti mendengarkan yang sia-sia dengan pendengarannya, memandang yang dilarang Allah dengan penglihatannya, memegang yang tidak halal baginya dengan tangannya, dan melangkah kepada yang batil dengan kakinya.”

Suamiku... hati itu bisa berkarat sebagaimana berkaratnya besi... dan kulihat hatiku mulai berkarat?! Dan kecemerlangannya adalah dengan dzikrullah, membaca Al-Qur'an, mendengarkan nasihat-nasihat, pelajaran-pelajaran dan ceramah-ceramah. Sekarang, aku memintamu mengajarkan kepadaku sebagian pengajaran para ulama melalui kaset atau buku?! Lalu kenapa engkau pelit kepadaku dengan itu? Tidakkah engkau ingin aku memahami agamaku, mengetahui hak-hak Rabbku dan mencari bekal dari duniaku untuk akhiratku... tidakkah engkau senang aku mendengarkan nasihat yang melembutkan hatiku dan membuat mataku menangis karena takut kepada Allah Azza wa Jalla dan mengharap apa yang ada di sisi-Nya?! Tidakkah engkau suka melihatku mendengarkan pelajaran-pelajaran dari ulama-ulama dalam masalah tauhid, akidah, hukum-hukum bersuci dan yang lainnya! Sehingga aku ber-tafaqquh memahami agamaku dan mengetahui jalan menuju surgaku?!

Allah Ta'ala berfirman,

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (At-Tahrim: 6)

Wahai Abu Abdillah... kita telah sepakat sejak awal bahwasanya ini adalah surat-surat keterbukaan dan terus-terang, pendorongnya adalah kebaikan dan perbaikan.

Oleh karena itu, aku tegaskan kepadamu untuk pertama kali hai suamiku bahwa engkau adalah seorang yang telah menjauhi kebersihan dalam berpakaian dan penampilanmu. Aku tidak melihatmu menggunakan gosok gigi! Adapun siwak, adalah sesuatu yang hilang dari saku bajumu sejak berbulan-bulan padahal ia adalah salah satu sunnah Mushthafa *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mana dia kebersihan yang telah dianjurkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Dan, mana dia berhias untuk istri?! Jangan marah ... intropeksilah dirimu! Jikalau keadaanmu seperti keadaanmu apa yang akan engkau lakukan?

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, “Sesungguhnya aku suka berhias untuk istriku sebagaimana aku menyukai ia bersolek untukku.”

Allah Azza wa Jalla berfirman,

“Dan bergaullah dengan mereka secara patut.” (An-Nisa’: 19)

Berkata Ibnu Katsir *Rahimahullah*, “Maksudnya; perbaguslah tutur katamu untuk mereka, serta perbuatan dan penampilanmu sesuai kemampuanmu, sebagaimana kamu menyukai itu dari mereka, maka lakukan pulalah terhadapnya seperti itu sebagaimana firman Allah *Ta’ala*,

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf.” (Al-Baqarah: 228)

Suamiku ... sejalan hari yang kian panjang, telah tumbuh di antara kita tembok pembatas semu ... keterus-terangan tidak lagi menjadi jalan kita. Kita tidak lagi berkomunikasi dengan lepas seperti dulu, bahkan aku jadi mempertimbangkan seribu kali untuk setiap kata yang aku ucapkan dan apa yang akan aku katakan? Sampai kebatas ini tumbuh dan berkembang pembatas di antara kita! Aku takut hari terus berlalu dan bulan terus berganti sedangkan aku ragu untuk mengungkapkan keresahanku dan keresahan anak-anak kita.

Wahai suamiku yang mulia ... keseimbangan masih kurang, dan timbangan menurutku masih untuk kepentingan kaum pria, sedangkan wanita hanyalah satu dari dua hal, kalau tidak keluar untuk bekerja, atau tetap di rumah dan

bekerja. Laki-laki juga begitu, ini semua di waktu pagi. Apabila semua waktu ini berlalu, semuanya sama dalam pekerjaan, yang laki-laki datang ingin beristirahat dan mendapatkan ketenangan, adapun istri ia tidak mendapatkan istirahat dan ketenangan. Ia dituntut untuk bekerja dari pagi sampai ia tidur, dan ia juga menanggung beban lain seperti mengajar anak-anak dan mendidik mereka, kebersihan rumah dan ... jadwal yang panjang sekali, bukankah begitu?! Takutlah kepada Allah pada istrimu hai laki-laki ... bekerjalah sehari saja seperti pekerjaannya agar engkau mengetahui betapa besar tanggung jawabnya dan banyak pekerjaannya. Sesungguhnya aku melihat bahwasanya engkau adalah seorang yang paling berlaku adil terhadap istri, saudari, dan anak perempuanmu; maka marilah bekerja, bantulah ia dalam menjalankan tugas rumah, mengawasi anak-anak dan mengulang pelajaran mereka, dengan mengharapkan pahala dalam itu semua.

Dikatakan kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha*,

“Apa yang dikerjakan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di rumahnya?” Ia menjawab, “Beliau seorang manusia seperti yang lainnya, menjahit pa-

kaian, memerah kambingnya dan mengurus dirinya sendiri.” (Diriwayatkan Ahmad)

Dengarlah wahai suamiku, suara putrimu memanggilmu, ia membutuhkan kelembutan dan kasih sayang. Jika ia tidak mendapatkannya dari kita, ia akan mencarinya di tempat lain. Ingatlah!! Dekatkanlah diri dengannya dengan penuh kasih sayang, dan biarkan ia gembira dengan kebahagiaanmu serta perhatianmu terhadapnya, untukmu ada teladan yang baik pada biografi sebaik-baik makhluk, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ...

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila melihat Fathimah, putrinya Radhiyallahu Anha, ia menyambutnya dan mengucapkan, “Selamat datang putriku” kemudian mendudukkannya di sebelah kanannya atau kirinya.” (Diriwayatkan Muslim)

Al-Barra` Radhiyallahu Anhu berkata,

“Aku masuk bersama Abu Bakar menemui keluarganya, rupanya Aisyah putrinya berbaring karena demam, maka aku melihat ayahnya mencium pipinya dan berkata, “Bagaimana keadaanmu hai putri kecilku?” (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Kebanyakan laki-laki mencari-cari kesalahan dan mengumpulkan kekeliruan. Engkau melihatnya mengingat-ingat kesalahan yang telah berlalu semenjak beberapa tahun?! Mengumpulkan kesalahan-kesalahan istrinya?! Bagaimana ini bisa dibenarkan?! Mana akhlak menahan amarah dan tidak mendendam?! Mana sifat pemaaf?! Bahkan mana sikap ihsan (berbuat baik)?!

“(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat (kebajikan).” (Ali Imran: 134)

Tidakkah engkau mendengar hai suamiku, tentang kedudukan yang tinggi yang disebutkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

“Sesungguhnya seseorang itu dengan akhlaknya yang baik dapat mencapai derajat seorang yang berpuasa dan shalat malam.” (Diriwayatkan Ahmad)

Wahai suamiku... apakah engkau tidak ingin kedudukanmu di surga dekat dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?

إِنَّ أَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ
أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya orang yang paling dekat di antara kalian majelisnya denganku pada hari Kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya” (Diriwayatkan Ahmad dan At-Tirmidzi)

Wahai suamiku ... kita berlimpahkan nikmat yang besar, yang pertama dan paling utama adalah nikmat Islam, yang Allah telah memuliakan kita dengannya. Lihatlah ke timur dan ke barat agar engkau melihat umat-umat kafir dan bagaimana Allah melimpahkan kepada kita nikmat agama yang agung ini. Dan termasuk nikmat *wahai suamiku ...* nikmat rasa aman, ketenangan, nikmat akal, nikmat pendengaran dan penglihatan. Mahabentar Allah dengan firman-Nya,

“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya.”
(Ibrahim: 34)

Kewajiban kita terhadap nikmat ini adalah mensyukuri dan menunaikan haknya.

Di antara bentuk mensyukurinya adalah menggunakannya dalam mentaati Allah Azza wa Jalla dan menjauhkan diri dari apa yang membuat-Nya murka,

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu.” (Ibrahim: 7)

Termasuk mensyukurinya menegakkan Ubudiyatullah Azza wa Jalla (penghambaan kepada Allah) dalam diri kita dan diri anak-anak kita. Dan menyebarluaskannya di tengah masyarakat kita dengan jalan amar makruf nahi mungkar, serta saling berwasiat dengan kebenaran, memperbanyak pujian atas Allah Azza wa Jalla dan mengibadati-Nya dengan baik.

Suamiku tercinta ... rumah kita kosong dari nuansa keimanan ... aku ingin engkau membacakan untuk kami satu hadits dari kitab *Riyadhus Shalihin* setiap hari, atau mendengarkan suaramu yang lantang mengisahkan Sirah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari kitab-kitab sirah, kapan engkau akan memulainya?! Jangan katakan besok ... akan tetapi hari ini aku akan siapkan untukmu kitabnya, dan biarkan kami

mendengarkan suaramu serta menikmati duduk bersamamu dan anak-anak kita semuanya bergembira dengan sikap kebapakanmu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil istri-istrinya dengan nama-nama mereka bahkan men-*tarkhim*-kan (cara memanggil) nama untuk menampakkan cinta dan kasih sayang. Beliau memanggil Aisyah *Radhiyallahu Anha* dengan ‘Ya ‘Aisy’!²

Dan telah berbulan-bulan aku tidak mendengarkan namaku dengan suaramu yang tercinta sehingga engkau lupa namaku. Lalu muncul di lisanmu nama-nama dan gelar-gelar yang sebagiannya terlarang secara syar’i karena mengandung penghinaan dan pelecehan! Lalu manakah hakku dari teladan yang engkau teladani!

Di jalanan ketika kita berjalan bersama atau disela-sela waktu senggang aku melihatmu hai suamiku, melepaskan lisanmu mencela temanmu, menggunjing pimpinanmu, memperolok-olok ini dan itu! Tidakkah engkau mengetahui bahwasanya “*Tidaklah terucap satu kata pun melainkan ada yang mengawasi dan mencatatnya.*”³ Lupakah engkau bahwasanya lembaran-

² *Muttafaq ‘Alaih.*

³ *Qaaf: 18.*

lembaran catatanmu hari ini ditutup dan akan dibukakan dihadapanmu pada hari Kiamat!

Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, “Apabila seseorang ingin berbicara hendaklah ia berpikir sebelum berbicara, jika tampak ada mashlahah (kebaikan) ia berbicara, jika ia ragu ia tidak berbicara sehingga jelas baginya.”

Apakah engkau telah menempuh sikap ini hai suamiku?! Ketahuilah bahwasanya musuh-musuhmu di hari Kiamat banyak. Al-Hasan berkata, “Sesungguhnya seseorang itu akan bergantung dengan seseorang di hari Kiamat, lalu ia berkata, ‘Allah yang memutuskan antara aku dan kamu’ maka ia berkata, ‘Demi Allah aku tidak mengenalmu! Ia menjawab, ‘Kamu telah mengambil sejengkal tanah dari tanahku’, yang lainnya berkata, ‘Engkau telah mengambil satu benang dari bajuku’.”

Suamiku ... di antara penampilan yang menyelisihi sunnah Mushtafa *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yaitu mencukur jenggot. Dan jiwa-jiwa telah menganggap biasa kemungkaran ini maka tidak seorang pun engkau lihat yang mengingatkan maksiat ini, atau menjelaskan hukumnya kepada orang yang tidak mengetahuinya. Memanjangkan jenggot adalah salah satu tun-

tunan para nabi dan rasul *Alaihimus Shalatu Wassalam*, begitu juga shahabat-shahabat yang mulia dan salafus shalih.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَغْفُوا اللَّحَى

“Rapikan olehmu kumis dan panjangkanlah jenggot.” (Diriwayatkan Muslim)

Ibnu Taimiyah berkata, “Haram hukumnya mencukur jenggot.”

Imam Qurthubi berkata, “Tidak boleh mencukur jenggot atau mencabutnya atau memangkasnya.”

Dan berkata Samahah Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baaz *Rahimahullah*, “Sesungguhnya memelihara jenggot dan memanjangkannya adalah fardhu (wajib) tidak boleh meninggalkannya.”

Mencukur jenggot itu wahai suamiku, bukanlah masalah kecil sebagaimana yang disangka sebagian orang. Bahkan bisa jadi dosa mencukurnya lebih besar dari sebagian maksiat-maksiat lain, karena mencukurnya dianggap terang-terangan melakukan maksiat, dan bisa jadi tidak dimaafkan serta tidak diampuni pelakunya disebabkan terang-terangan melakukan maksiat ber-

dasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافَى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ

“Setiap umatku dimaafkan kecuali orang-orang yang terang-terangan melakukan maksiat.” (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Sebagaimana membenci jenggot atau mengolok-olok orang yang memeliharanya, dikhawatirkan pelakunya terjerumus dalam kemurtadan dan kekufuran –*wal ‘iyadz billahi*. Karena salah satu perkara yang merusak keislaman adalah memperolok-olok petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau membenci apa yang telah dibawanya. Mencukur jenggot terkadang disebabkan ketidaksukaan dan ingin berlepas diri darinya. Dan membencinya juga bisa menjadi sebab lenyapnya amalan sebagaimana firman-Nya,

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka.” (Muhammad: 28)

Pelit adalah penyakit yang dijauhi oleh jiwa-jiwa bersih, lantas kenapa engkau bersikap pelit padahal Islam melarangnya?!

Allah Azza wa Jalla berfirman,

“Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Al-Hasyr: 9)

Dampak-dampak pelit tampak sekali bagi rumah kita dan dakwah serta orang-orang fakir kaum Muslimin! Lalu mana bagian mereka dari apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu.

Dan untuk siapa hai suamiku yang mulia, engkau mengumpulkan dinar dan dirham sedangkan engkau pelit terhadap kami?! Apakah engkau ingin kami melirik kepada apa yang ada di tangan orang lain sementara engkau hidup dan diberi rizki?!

Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, “Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَ الْكَسَلِ

“Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari sifat pelit dan malas.” (Diriwayatkan Muslim)

Tidaklah engkau mengetahui wahai suami-ku yang mulia, bahwasanya engkau mendapatkan pahala atas nafkah yang engkau berikan?! Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ
صَدَقَةٌ

“Apabila seorang laki-laki menafkahi keluarganya karena mengharapkan ridha Allah semata, maka ia menjadi sedekah baginya.” (Muttafaq ‘Alaih)

Wahai suamiku ... introspeksilah realitamu dan perhatikanlah hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berikut ini,

دِينَارٌ أَنْفَقْتُهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتُهُ فِي
رَقَبَةٍ، وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ، وَدِينَارٌ
أَنْفَقْتُهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتُهُ
عَلَى أَهْلِكَ

“Satu dinar yang engkau infakkan di jalan Allah, satu dinar yang engkau infakkan untuk membebaskan budak, satu dinar yang engkau sedekahkan kepada orang

miskin, dan satu dinar yang engkau infakkan kepada keluargamu, yang paling besar pahalanya adalah yang engkau infakkan kepada keluargamu.” (Diriwayatkan Muslim)

Renungkanlah betapa agung dan pentingnya empat tempat menginfakkan harta ini, kemudian perhatikanlah yang paling tinggi kedudukannya dan paling besar pahalanya.

Suamiku tercinta ... aku mengalami kondisi-kondisi jiwa yang lemah dan fisik yang tidak stabil, dan kadang aku menderita pedih dan sakit! Akan tetapi engkau tidak peduli, padahal aku adalah seorang wanita yang lemah dan tiada berdaya!

Renungkanlah keadaan Rasulullah dan shahabat-shahabatnya ketika Ruqayyah sakit, suaminya Utsman bin Affan absen dari Perang Badar. Namun begitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikannya bagian dari rampasan perang dan beliau bersabda kepadanya,

“Tinggallah bersamanya, dan engkau mendapatkan pahala orang yang ikut Perang Badar dan bagian ghanimahnya.” (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Itu semua menunjukkan besarnya perhatian terhadap istri, bahwasanya ia bisa menahan suami dari berjihad apabila ia membutuhkan perhatian dan pengawasannya.

Temanku menyebutkan suaminya memuji engkau sebagai seorang yang luwes bergaul, terbuka, cerdas dan humoria! Apakah ini memang benar?! Karena aku tidak melihatmu melainkan bermasam muka dan cuek kepadaku! Aku tidak melihatmu tersenyum dan menampakkan perhatian padaku! Aku khawatir temanku itu keliru ketika menceritakan tentangmu atau engkau adalah seorang yang memiliki kepribadian ganda!

Marilah kita balik lembaran sejarah, agar Abdullah bin Al-Harits menceritakan kepadamu,

“Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih banyak tersenyum dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.”
(Diriwayatkan At-Tirmidzi)

Dan tersenyum itu hai suamiku, adalah sedekah yang berpahala. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

“Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu.” (Diriwayatkan At-Tirmidzi)

Wahai suamiku ... al-wala'(loyalitas) dan *baro'* (benci dan berlepas diri) adalah termasuk rukun akidah, dan salah satu syarat Islam. Yang telah berpura-pura lalai darinya kebanyakan manusia, dan dilalaikan oleh sebagian lainnya.

Al-wala' adalah mencintai Allah dan Rasul-Nya serta para shahabat dan kaum Mukminin yang bertauhid dan membela mereka.

Dan *al-bara'* adalah membenci orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya serta para shahabat dan orang-orang beriman, dari kalangan orang-orang kafir, musyrikin, munafikin, orang-orang yang berbuat bid'ah dan orang-orang fasik.

Maka setiap Mukmin yang bertauhid, konsisten terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan syar'iyah, wajib mencintainya dan loyal terhadapnya. Dan setiap orang yang menyelisihi itu wajib mendekatkan diri kepada Allah dengan membencinya, memusuhinya serta memerangnya dengan hati dan lisan sesuai kemampuan dan kemungkinan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ
فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

“Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah dan menahan karena Allah, sungguh ia telah menyempurnakan keimanan.” (Diriwayatkan Abu Dawud)

Syaikh Hamad bin ‘Atiq menjelaskan, “Adapun memusuhi orang-orang kafir dan musyrikin, maka ketahuilah bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah mewajibkan itu, dan menekankan kewajibannya, serta mengharamkan loyalitas terhadap mereka. Dan (menekankan) bersikap keras dalam hal ini sehingga tidak terdapat dalam Kitabullah satu hukum yang dalil-dalilnya lebih banyak dan lebih jelas dari hukum ini setelah kewajiban tauhid dan keharaman syirik.”

Di antara bentuk loyalitas terhadap orang-orang kafir adalah *tasyabbuh* (meniru) dengan mereka dalam berpakaian, cara berbicara, safar ke negeri-negeri mereka untuk tujuan wisata dan kesenangan diri. Begitu juga ikut serta dengan mereka dalam perayaan-perayaan mereka, atau

membantu mereka dalam pelaksanaannya, atau mengucapkan selamat pada hari raya mereka atau menghadiri perayaannya. Bentuk lain dari loyalitas terhadap mereka antara lain; memuji dan menyanjung atas kemajuan mereka dan kagum terhadap perilaku dan kemahiran-kemahiran mereka tanpa melihat akidah-akidah mereka yang batil dan agama mereka yang rusak. Di antara bentuk loyalitas terhadap mereka; beristighfar untuk mereka dan memohonkan rahmat untuk mereka. Dan apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang yaitu; mendatangkan mereka untuk bekerja tanpa karena kondisi darurat.

Wahai suamiku ... aku mengakui kebaikan dan keutamaanmu atas diriku. Engkau telah menginfakkan harta dan memenuhi kebutuhan harian kami, semoga Allah membalas kebaikanmu dan menjadikannya dalam timbangan kebaikanmu. Dan aku mengingatkanmu –dan engkau termasuk pria yang dermawan– dengan hadits Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

تَهَادَوْا تَحَابُّوا

“Saling memberi hadiahlah, niscaya kalian saling mencintai.” (Diriwayatkan Al-Bukhari di kitab Al-Adabul Mufrad)

Hadiah adalah kunci hati, yang mengungkapkan cinta dan kedekatan. Dan aku telah bertahun-tahun tidak melihatmu memberikan hadiah untukku walaupun hanya sebuah hadiah yang sederhana, yang engkau berikan di akhir minggu atau di saat kepulanganmu dari bepergian. Tidak penting bagiku harga hadiah tersebut, nilainya adalah hadiah tersebut datang darimu semata!!

Hai Abu Abdillah ... pernikahan kita telah menempuh masa-masa yang panjang, dan apa yang terjadi kemarin sore telah menorehkan luka dihatiku! Apakah setelah kebersamaan yang panjang engkau menghinaku di hadapan anak-anak kita dan menggelariku dengan seburuk-buruk gelar. Sungguh aku telah mendengarkan ungkapan-ungkapan yang bertaring dan kata-kata yang tidak pantas! Musibahnya semua anak-anak mendengar itu! Apakah ini perbuatan yang layak bagi kita sebagai pasangan suami istri! Apakah logis dan bijaksana apabila anak-anak mendengar problema-problema kita dan mele-takkannya di hadapan mereka! Tidakkah engkau melihat bahwasanya itu menimbulkan dampak negatif pada kejiwaan mereka dan penghormatan mereka terhadap kita!

Permasalahannya begini –hai suamiku– penyelesaianya hendaklah rahasia antara aku dan engkau! Tidakkah engkau mendengar firman Allah Ta’ala,

“Dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka.” (An-Nisa’: 34)

Allah tidak mengatakan dan jauhilah mereka dari ranjang. Maka ini akan lebih menjaga perselisihan antara suami istri agar tidak diketahui oleh orang banyak, yaitu menjauhi di ranjang. Dan itu adalah tempat yang tersembunyi tidak ada orang lain yang mengetahui apa yang terjadi di dalamnya! Sesungguhnya yang demikian adalah menjauhi di rumah bukan di hadapan kerabat dan anak-anak! Dan tujuan dari itu adalah penyelesaian bukannya membeberkan dan menghinakan! Lalu apa dosaku dari yang terjadi kemarin sore!

Ada sebuah permasalahan yang berbahaya *wahai suamiku ... tolong dengarkan perkataanku*, dan bukalah hatimu untukku! Kalau seorang pria bercerita tentang sifat-sifatku dan tinggiku serta bentuk fisikkku di hadapan teman-temanmu bagaimana sikapmu?! Anehnya engkau malah yang melakukannya dengan senang hati dan gembira. Engkau menyebutkan apa yang terjadi

di antara kita dan apa yang engkau lakukan, padahal itu adalah rahasia rumah tangga dan suami istri..? Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah mengingatkan ini dengan keras sebagaimana disabdakannya,

إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ،
الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ
سِرَّهَا

“Sesungguhnya seburuk-buruk manusia di sisi Allah pada hari Kiamat adalah, seorang laki-laki yang berhubungan dengan istrinya kemudiannya ia menyebarkan rahasianya.” (Diriwayatkan Muslim)

Waspadalah jangan sampai lisanmu menjadi seperti kamera (foto) yang menceritakan apa saja yang terjadi di antara kita, karena ini adalah permasalahan yang berbahaya!

Jangan marah suamiku, apabila kukatakan kepadamu sesungguhnya manhajmu tidak teguh dan langkahmu tidak jelas. Lihatlah engkau tidak rela aku melihat laki-laki lain di pasar-pasar dan pusat-pusat perbelanjaan, bahkan juga di jalan-an. Kemudian engkau malah mendudukkan aku di hadapan layar kaca untuk melihat artis tampan

yang sangat menarik!! Kenapa sikap kontradiksi ini ada padamu?! Bukankah melihat (yang seperti itu) haram di setiap tempat?! Sejatinya tidak boleh mentaatimu dalam masalah ini, karena ketaatan itu hanyalah dalam kebaikan. Allah Ta'ala berfirman,

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada wanita yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya.” (An-Nur: 30-31)

Kemudian katakanlah kepadaku demi Rabb-mu, bagaimana engkau mentaati Allah Azza wa Jalla dan tidak melihat dengan pandanganmu kepada wanita yang tertutup dan berhijab di jalan, sementara di rumahmu engkau melepaskan kedua matamu di layar kaca untuk melihat wanita-wanita tanpa hijab dan dengan perhiasan yang sempurna. Manakah ketaatan, kepatuhan dan *ghadhdhul bashar* (menahan pandangan)?!

Aku ingatkan engkau dengan sebuah perkataan menakjubkan yang pernah aku baca, Ibnu Sirin berkata, “Sesungguhnya aku melihat seorang wanita dalam mimpi, dan aku mengetahui bahwasanya ia tidak halal bagiku, maka aku memalingkan pandanganku darinya.”

Engkau hai suamiku telah masuk ke kawasan berbahaya dan jalan-jalan yang rawan. Engkau mulai memandang remeh harta dari mana datangnya! Apakah dari yang halal atau dari yang haram. Kita ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang putri-putri salaf kepada bapaknya, “Kita bersabar atas lapar dan tidak akan sabar atas neraka!” Sesungguhnya pada yang halal ada kecukupan walaupun sedikit!!

Ini sakumu yang berisi kartu-kartu, sebagiannya adalah haram dan para ulama telah menfatwakan keharamannya! Namun engkau malah bergegas ikut serta asuransi niaga ketika membeli mobil! Dan sogok-menyogok tersebar di antara para pegawai dengan nama dan bentuk yang beraneka ragam, praktek ribawi ada di setiap sudut, dan menyia-nyiakan jam kerja serta meremehkannya adalah merupakan memakan harta dengan cara yang tidak benar. Gaji ini diberikan untukmu sebagai seorang upahan?! Maka

apakah engkau telah menunaikan kewajibanmu ataukah engkau memandang enteng dan bermalas-malasan serta menyia-nyiakannya?! Jika memang demikian, ketahuilah bahwasanya telah masuk padamu harta-harta haram yang engkau ambil tanpa pekerjaan yang setimpal darimu?!

Suamiku ... meninggalkan kesalahan adalah lebih mudah daripada bertaubat! Maka kapan-kah terbit fajar shadiq dalam kehidupanmu, kapankah engkau mulai bertaubat dan memperbaharui tekad untuk kembali?! Ketahuilah bahwasanya harta itu adalah dengan berkahnya bukan karena banyaknya. Berapa banyak engkau melihat seseorang memiliki harta bermilyar-milyar tetapi ia berada dalam kesengsaraan? Dan berapa banyak orang yang berbahagia sedangkan ia hidup dengan kesederhanaan?!

Ali bin Abi Thalib ditanya tentang dunia, lalu ia menjawab, “Yang halal darinya (dunia) akan dihisab, dan yang haramnya di neraka.”

Al-Hasan berkata, “Hai anak Adam, sesungguhnya perutmu hanya sejengkal kali sejengkal, lalu kenapa ia menjebloskanmu ke dalam neraka?”

Berkali-kali engkau berusaha mengejar harta tanpa menanyakan apakah dia halal ataukah haram!

Mentaati kedua orangtua dalam kebaikan adalah wajib. Ia termasuk salah satu *qurbah* (pendekatan diri) kepada Allah *Azza wa Jalla*, dan aku melihatmu malas ketika aku memintamu untuk mengunjungi kedua orangtuaku, dan merasa berat atas permintaanku untuk mengunjungi mereka sekali atau dua kali setiap minggu! Khususnya ketika mereka sakit atau lemah! Engkau senantiasa beralasan untuk itu... bahwasanya telepon ada dan cukup berkomunikasi lewat telepon dengan mereka! Semoga mulai hari ini engkau membantuku untuk mengunjungi mereka dan memperhatikan kebutuhan mereka serta berbakti kepada mereka dan menyambung (hubungan silaturahmi) mereka!

Wahai Abu Abdillah ... akhir-akhir ini marak di kalangan anak muda sikap menganggap diri bersih, apakah engkau juga menganggap suci dirimu dan seolah-olah engkau telah melewati jembatan! Renungkanlah kondisimu ... engkau tidak pergi menuju shalat melainkan ketika mendengarkan iqamah. Dan dari Ramadhan lalu ke Ramadhan yang sekarang engkau belum mengkhatamkan Al-Qur'an, bahkan engkau me-

lipat mushaf dan menjauhinya berbulan-bulan. Adapun *qiyamullail* (shalat malam) dan puasa ‘*ayyaamil biidh*’⁴ serta Senin-Kamis, barangkali engkau tidak pernah mendengarnya!

Suamiku ... jangan marah akan tetapi janganlah menganggap suci dirimu, engkau masih di pangkal jalan! Namun sebagaimana dikatakan oleh Ahmad bin Ashim, “Ini adalah harta rampasan yang dingin, perbaikilah apa yang tersisa dari usiamu niscaya diampuni bagimu apa yang telah lalu.”

Tahun-tahun yang panjang, selama itu kita hidup bersama di bawah satu atap. Sepanjang tahun-tahun itu aku tidak pernah mendengar ungkapan kata rindu dan bisikan cinta. Aku hidup di gurun pasir nan gersang, tidak ada padanya bisikan rindu begitu juga kata-kata yang baik! Jarang sekali aku mendengar darimu ucapan terima kasih untuk makanan yang aku siapkan untukmu atau pakaian bagus yang aku kenakan ...

Suamiku yang tercinta ... aku memandangmu adalah seorang yang berakal dan cerdas... namun begitu engkau tidak menghargai perjuanganku!

⁴ Tanggal 13, 14, 15 di bulan Hijriyah.

Kadang, aku menghabiskan waktu berjam-jam berdiri di atas kakiku untuk memasak makanan yang engkau senangi! Aku sabar berdiri menahan lelah sebagai *taqarrub* kepada Allah *Azza wa Jalla* dengan melayanimu. Dan teramat penting bagiku pendapatmu... aku ingin mendengar ucapan terimah kasih atas perbuatan ini! Akan tetapi engkau mengejutkanku karena kesalahan kecil dalam menghidangkan lalu melupakan seluruh usahaku tersebut!! Padahal suri teladan kita, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah mencela makanan sama sekali. Jika menyukainya dia memakannya dan jika tidak meninggalkannya!

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَا عَابَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ، إِنْ اِشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِلَّا تَرَكَهُ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah mencela makanan sama sekali, jika menyukainya beliau memakannya dan jika tidak, beliau meninggalkannya." (Muttafaq 'Alaih)

Wahai suamiku tercinta...

Akhir pekan, artinya di sana ada hari-hari yang luar biasa di rumah kita! Sementara engkau keluar bersama shahabat-shahabat dan teman-temanmu, meninggalkan aku bersama anak-anakku yang masih kecil. Sering aku mendengar tangisan mereka dan keinginan mereka untuk keluar bersamamu untuk menyaksikan musim semi dan keindahan di oasis padang pasir. Akan tetapi engkau tidak mempedulikannya dan mempercepat langkahmu kemudian menutup pintu, meninggalkanku bersama si kecil dalam tangisan dan kesedihan! Kami tidak ingin menghalangimu dari kesenangan dan kebahagiaanmu. Akan tetapi aku memiliki hak dan anak-anak yang masih kecil juga memiliki hak-hak, maka bagilah waktu-mu dan berlaku adillah di antara kami, shahabat-shahabat dan teman-temanmu!

Wahai suamiku...

Di belakangmu terdapat orang-orang yang tersebar di tengah mereka isbal (memanjangkan pakaian melebihi mata kaki) dalam berpakaian dan bersorban. Ini adalah bertentangan dengan petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: مَرَرْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي إِزَارِي اسْتِرْخَاءً فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ ارْفَعْ إِزَارَكَ فَرَفَعْتُهُ ثُمَّ قَالَ: زِدْ فَرَدْتُ فَمَا زِلْتُ أَتَحَرَّاهَا بَعْدُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: إِلَى أَيْنَ؟ فَقَالَ: أَنْصَافِ السَّاقَيْنِ

Dari Ibnu Umar, ia berkata, “Aku melewati Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan sarungku menjulur, maka beliau bersabda, ‘Hai Abdullah angkatlah sarungmu’. Maka aku mengangkatnya, kemudian beliau bersabda, ‘Tambah’ maka aku terus menjaganya semenjak itu. Berkata sebagian orang, ‘Sampai ke mana?’ Ibnu Umar berkata, ‘Pertengahan betis.” (Diriwayatkan Muslim)

Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فِي النَّارِ

“Apa-apa yang di bawah dua mata kaki dari sarung, maka ia di neraka.” (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits-hadits ini dan yang lainnya tertuju untuk orang yang meng-*isbal*-kan pakaiannya tanpa kesombongan. Adapun orang yang diper-daya oleh syetan dan ditiupkan kepadanya selen-dang kesombongan, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلًا، لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang menyeret pakaiannya karena sombong, Allah tidak akan melihat kepada-Nya pada hari Kiamat.” (Diriwa-yatkan Al-Bukhari)

Jangan gusar wahai suamiku, karena per-tanyaan yang sering terlontarkan pada diriku sendiri dan sering aku dengar dari si kecil yaitu, “Di mana engkau menghabiskan waktumu da-lam seminggu ini?!” Kami melihat teman-teman, perjalanan-perjalanan, dan kedai-kedai kopi te-lah menyita seluruh waktumu, dan tidak ada untuk kami selain dari menit-menit saat kami me-lihatmu. Di sebagian hari salah seorang dari anak-anak kita yang masih kecil tertidur, dan ber-lalu waktunya dua hari tidak melihatmu?! Apa-kah –hai suamiku– teman-teman dan jual-beli lebih berhak mendapatkan waktu dari kami?

Aku mengajakmu kembali beberapa tahun dan abad-abad yang telah berlalu agar engkau

melihat orang yang lebih banyak darimu amalan, dakwah dan taklimnya. Arahkanlah matamu pada kitab-kitab hadits, agar engkau melihat Nabi umat ini, pemimpin dan gurunya, walau banyak tugas dan tanggung jawabnya namun dia tetap memberikan hak kepada setiap orang yang berhak. Bukankah padanya ada suri teladan bagimu!! Benar demi Allah, pada dirinya ada teladan yang baik bagi kita semua ...

Wahai suamiku... problema kita banyak dan bercabang-cabang. Akan tetapi aku akan menjadikannya pada sesuatu yang paling indah yang pernah dilihat oleh kedua mataku yaitu; Kitabullah Azza wa Jalla dan Sunnah Nabi kita yang mulia dalam bergaul serta cinta dan kasih sayang yang baik. Allah Ta'ala berfirman,

“Dan bergaullah dengan mereka secara patut.” (An-Nisa’: 19)

Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

اَسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

“Berwasiatlah kalian terhadap para istri dengan baik ...” (Muttafaq ‘Alaih)

Dan sabdanya,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ
خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

*“Mukmin yang paling sempurna ke-
imanannya adalah yang paling baik
akhlakunya, dan yang terbaik di antara
kalian adalah yang terbaik bagi istri-
istrinya.” (Diriwayatkan At-Tirmidzi)*

Wahai suamiku ... jika aku keliru dalam
setiap untai kataku ini, maka engkau adalah ter-
masuk seorang pemurah yang memaafkan kesa-
lahan dan kekeliruan.

Semoga Allah menganugerahkanmu kese-
hatan dan mengenakanmu pakaian iman dan
takwa. Menyejukkan pandangan matamu de-
ngan kebaikan anak-anakmu. Semoga Ia meny-
atukan aku dan engkau serta kedua orang-tua kita
di surga Firdaus nan tinggi. Dan menjadikan kita
di antara orang-orang yang dipanggil pada hari
Kiamat,

*“Masuklah kamu ke dalam surga, kamu
dan istri-istri kamu digembirakan.” (Az-
Zukhruf: 70)*



Wahai Istriku

Pertama kali aku melihatmu, ketika itu hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memenuhi pendengaran dan penglihatanku,

فَظَفَرُ بَذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

“Maka pilihlah wanita yang memiliki agama, engkau akan beruntung” (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Engkaulah wanita yang memiliki agama itu, yang telah lama kunanti dan kucari ...

Aku tidak akan menyembunyikan bahwasanya Allah telah mengumpulkan pada dirimu sifat-sifat lain, selain ketakwaan dan kesucian.

Pada dirimu kudapati akhlak yang mulia, sikap yang baik, pergaulan yang bagus, yang membuat jiwaku tentram, dan Allah telah menganugerahkan kepadamu kecantikan yang memenuhi pelupuk mataku. Aku tidak melihatmu

melainkan mimpi-mimpi indah yang menghiasi-ku di malam pernikahan! Dan setelah beberapa tahun berlalu, anak-anak pun mulai hadir mengisi keluarga kecil kita, aku harus berhenti sejenak bersamamu, dan tidak ada yang kuke-tahui darimu selain kebaikan, dan aku yakin bahwa engkau adalah seorang yang cepat kembali dan segera bertaubat, seperti seorang yang mendengarkan firman Allah dan sabda Rasul-Nya lalu menerima dan taat.

Wahai istriku ... ketika engkau membalik lembaran-lembaran dan melihat nasihat-nasihat ini, yang kutuliskan untukmu dengan tangan cinta, sesungguhnya engkau tengah membalik hatiku dan melihat raut wajahku serta mengusap tetes-tetes kelelahan dari keningku!

Aku memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* semoga engkau termasuk wanita-wanita pilihan.

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ
خَيْرٌ؟ قَالَ: الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا وَتُطِيعُهُ إِذَا
أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِيمَا يَكْرَهُ فِي نَفْسِهَا وَلَا فِي
مَالِهَا

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya siapa wanita yang paling baik? Beliau menjawab, “Yang menyenangkan-nya (suami) apabila ia melihat, dan mema-tuhinya apabila ia memerintah, serta tidak menentanginya terhadap apa yang tidak ia sukai pada dirinya dan hartanya.” (Diri-wayatkan Ahmad)

Dan suami mempunyai hak-hak besar serta kewajiban-kewajiban yang tidak tersembunyi lagi bagi wanita yang berakal dan cerdas sepertimu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Dan tidak ada atas wanita setelah hak Allah dan Rasul-Nya yang lebih wajib daripada hak sua-mi.”⁵

Istriku ...

Semoga engkau mendapatkan pahala dari Allah Azza wa Jalla, kemudian terima kasih dari-ku atas suratmu yang telah membangunkanku dari kelalaianku!! Sungguh, firman Allah dan sabda Nabi-Nya mengena di hatiku lalu meng-hapus karat-karatnya serta menerangi jalanku. Beginilah sebenarnya nasihat yang tulus dan kata-kata yang ikhlas ... *jazaakillah khairan!!*

⁵ *Majmu' Fatawa (32/260).*

Jika engkau telah mendahuluiku dalam kebaikan, sekarang aku juga berjalan di atas jalan itu dan kurangkakan nasihat-nasihat yang sebenarnya tidak luput dari hatimu, sebagai peringatan. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah berfirman,

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”
(Adz-Dzaariyat: 55)

Sebelum aku memulai nasihat ini, terimalah kabar gembira dari Rasulullah dari Asma' binti Yazid bin As-Sakan semoga Allah meridhainya, bahwasanya ia mendatangi Nabi lalu berkata, “Wahai Rasulullah, ibu bapakku sebagai tebusanmu, aku adalah seorang utusan wanita kepadamu. Sesungguhnya Allah telah mengutusmu kepada pria dan wanita seluruhnya, maka kami telah beriman kepadamu dan mempercayaimu, dan sesungguhnya kami para wanita penyanggah rumah kalian, tempat menunaikan syahwat kalian, dan yang mengandung anak-anak kalian. Dan sesungguhnya kalian para pria telah dilebihkan atas kami dengan berbagai macam jama'ah, mengunjungi orang-orang sakit, mengantar jenazah, haji dan berjihad di jalan Allah. Dan sesungguhnya seorang laki-laki apa-

bila ia pergi untuk menunaikan haji atau umrah atau berjihad, kamilah yang menjaga harta kalian dan menenunkan pakaian kalian serta mendidik anak-anak kalian, maka apakah kami tidak mendapatkan pahala bersama kalian.” Maka Rasulullah menoleh kepada para shahabatnya dengan wajahnya dan berkata, “Apakah kalian pernah mendengar perkataan seorang wanita yang lebih baik dari ini?” Kemudian beliau melanjutkan, “Pahamilah wahai wanita Muslimah dan beritahukanlah kepada wanita-wanita yang ada di belakangmu; bahwasanya baiknya pergaulan wanita dengan suaminya, dan mengharapkan ridhanya serta kepatuhannya mengikuti suaminya menandingi semua itu.”

Selamat untukmu atas pahala dan kedudukan ini, berikut ini beberapa nasihat untukmu:

Nasihat Pertama:

Nabi telah melarangmu keluar tanpa ada keperluan. Dan wanita apabila ia keluar dari rumahnya maka ia telah menjadikan dirinya sebagai sasaran panah dan tombak yang ditujukan kepadanya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ، فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

“Wanita adalah aurat, apabila ia keluar syetan menghiasinya untuk dilihat laki-laki.” (Diriwayatkan At-Tirmidzi)

Dan aku lihat engkau meremehkan masalah keluar baik karena kebutuhan atau tidak dengan alasan-alasan yang lemah; kali ini engkau keluar untuk membeli sepatu, kemudian keluar untuk mengembalikannya, lain kali karena warnanya tidak sesuai dengan busanamu, lain waktu untuk mengunjungi teman, kerabat dan seterusnya. Jadilah keinginanmu keluar dan menjadi wanita yang keluar-masuk dan hilir-mudik! Lantas mana sikap berdiam di rumah mematuhi firman Allah Azza wa Jalla,

“Dan hendaklah kamu tetap di rumah-rumahmu.” (Al-Ahzab: 33)

Abdullah bin Mas’ud berkata, “Tidak ada yang lebih mendekatkan wanita kepada Allah daripada menetapnya dia di rumahnya.”

Adalah Ummul Mukminin ‘Aisyah membaca, *“Dan hendaklah kamu tetap di rumah-*

rumahmu.”⁶ Lalu ia menangis sehingga basah jilbabnya.

Wahai istriku ... aku sangat pencemburu, wal hamdulillah. Tidakkah engkau mendengar perkataan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* ketika ia mengatakan, “Aku dengar wanita-wanita kalian berdesak-desakan dengan pria di pasar-pasar, tidakkah kalian cemburu, sesungguhnya tidak ada kebaikan pada orang yang tidak cemburu?!”

Ummul Mukminin ‘Aisyah mengungkapkan dalam kata-kata emasnya, “Sesungguhnya lebih baik bagi wanita itu untuk tidak melihat pria dan mereka tidak melihatnya.”

Syaikh Abdullah bin Jibrin pernah ditanya mengenai hukum wanita pergi ke pasar. Dan beliau menjawab, “Tidak boleh pergi dalam segala kondisi kecuali darurat sekali. Seperti tidak ada yang mewakilinya untuk membeli keperluan-keperluannya, atau tidak ada yang mengetahui apa yang diinginkannya selain dia sendiri. Dan apabila dia keluar harus benar-benar terjaga dan menutupi seluruh tubuhnya. Tidak boleh bagi wanita yang masuk ke pasar menampakkan bagian dari tubuhnya di hadapan laki-laki, seperti

⁶ Al-Ahzab : 33.

kedua telapak tangan dan wajah serta kedua telapak kaki dan yang lainnya karena ia adalah aurat. Dan begitulah tidak boleh ia menampakkan perhiasan di keduatangannya walaupun keduatangannya tertutup dengan sarung tangan. Begitu juga ia tidak boleh memasuki pasar dengan mengenakan parfum yang baunya jelas. Serta ia juga harus ditemani oleh mahram dari keluarga atau kerabatnya. Boleh juga kalau ia ditemani wanita-wanita terpercaya dan aman dari kerusakan serta komitmen dengan hijab yang sempurna serta harus menjauhkan diri dari bahaya-bahaya dan penyebab-penyebabnya.”⁷

Perhatikanlah kesucian dan sifat malu Fathimah binti Muhammad ketika ia berkata kepada Asma’ binti ‘Umais, “Sesungguhnya aku menganggap buruk apa yang dilakukan terhadap wanita, ditaruhkan kain di atasnya yang membentuk tubuhnya”, yakni; apabila ia wafat dan diletakkan di atas dipan untuk dimandikan. Fathimah binti ‘Umais berkata, “Hai putri Rasulullah, maukah engkau aku perlihatkan sesuatu yang telah aku lihat di Habasyah!” Lalu ia mengambil pelepah yang dibasahkannya kemudian diberinya wewangian lalu ia menaruh di

⁷ Majalah *Ad-Dakwah* edisi : 1670.

atasnya kain. Maka berkata Fathimah, “Alangkah bagus dan cantiknya ini. Apabila aku mati maka mandikan aku olehmu dan Ali, dan tidak seorang pun yang masuk melihatku.”

Hai istriku yang mulia ... inilah sifat malu dan kesucian seorang wanita yang terdidik di rumah kenabian. Ia tidak ingin jasadnya dilihat ketika di atas keranda dan gembira dengan diletakkannya dahan-dahan sedangkan ia mengenakan pakaian yang menghalangi orang untuk melihatnya! Semoga Allah meridhainya dan menjadikannya ridha.

Nasihat Kedua:

Engkau telah terfitnah dengan mengoleksi lukisan-lukisan dan patung-patung, serta menggantungkannya di dinding, menaruhnya di atas rak-rak sehingga rumah kita bagaikan museum yang mengumpulkan berbagai macam maksiat, sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengingatkan dengan sabdanya,

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ

“Malaikat tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar (yang bernyawa-red.).” (Muttafaq ‘Alaih)

Apabila malaikat tidak masuk maka syetan akan merajalela di dalamnya! Kemudian bukan kah engkau *qana'ah* dan menerima bahwasanya hari-hari kita di rumah ini hanya sedikit kemudian kita akan berlalu ke rumah lain (kuburan) yang luasnya tidak melebihi salah satu jendela rumah kita. Dan kuburan adalah kegelapan yang tidak ada yang meneranginya kecuali amal shalih!

Imam Ahmad berkata, “Sesungguhnya ia hanyalah makanan bukan makanan dan pakaian bukan pakaian, sesungguhnya ia hanyalah hari-hari yang sedikit.”

Nasihat Ketiga:

Allah telah melimpahkan kepada kita nikmat yang besar, yaitu nikmat anak-anak. Mereka adalah amanah di pundak kita dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka pada hari Kiamat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya.” (Muttafaq ‘Alaih)

Ini adalah amanah yang besar, aku lihat engkau tidak begitu memperhatikan pendidikan dan pembinaan mereka di atas ketaatan. Bahkan perhatianmu lebih tertuju pada apa yang mereka makan dan apa yang mereka minum!! Serta bagaimana pakaian mereka dan kemana mereka keluar atau pergi?! Apakah engkau memandang bahwasanya pendidikan seperti ini yang akan mengeluarkan untuk kita Mush'ab, Khalid dan Mu'adz?!

Nasihat Keempat:

Wahai Ummu Abdillah ... aku melihatmu ikut berbangga-bangga dan mengenakan pakaian syuhrah (popularitas) dan membelanjakan harta untuk itu sedangkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ
مِّنْ كِبَرٍ

“Tidak akan masuk surga barangsiapa yang di hatinya ada sebesar biji dzarrah dari kesombongan.”

(Diriwayatkan Muslim)

Renungkanlah hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ تَرَكَ اللَّبَاسَ تَوَاضَعًا لِلَّهِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ
دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ
حَتَّى يُخَيَّرَهُ مِنْ أَيِّ حُلٍّ شَاءَ يَلْبِسُهَا

“Barangsiapa yang meninggalkan suatu pakaian karena tawadhu’ terhadap Allah sedangkan ia mampu atasnya, Allah akan memanggilnya di hari Kiamat di hadapan makhluk-makhluk, sehingga Ia memberikan pilihan kepadanya dari perhiasan keimanan apa saja yang ingin ia kenakan.” (Diriwayatkan Baihaqi)

Aku tahu wahai istriku yang terpelihara, bahwasanya engkau adalah seorang wanita yang mencintai perhiasan dan kecantikan, akan tetapi setiap perkara itu ada batasannya. Maka janganlah itu menyeret dirimu kepada berlebihan dan mubazir yang keduanya dicela Allah *Azza wa Jalla*. Khususnya engkau melihat dan mendengar kondisi saudari-saudarimu para Muslimat yang mencari sesuap nasi tapi tidak mendapatkannya! Kemudian aku bertanya kepadamu ... tidakkah

cara berjalan dan bicaramu berubah, bahkan juga lirikanmu apabila engkau memakai pakaian yang paling bagus dan mewah?! Aku khawatir engkau akan terkena sedikit kesombongan, berlomba-lomba serta bermegah-megah dan ‘ujub, sehingga engkau terkena bagian dari hadits yang telah lalu, akibatnya kakimu pun tergelincir!!

Nasihat Kelima:

Di antara perusakan oleh media massa yang sangat berbahaya pada wanita yaitu; menanamkan pemahaman mengurangi angka kelahiran dan berusaha untuk membatasi keturunan. Maka perkara ini menjadi suatu hal yang sah-sah saja menurut wanita-wanita yang bodoh. Dengan sikap seperti itu mereka telah menyelisihi perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah bersabda,

تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ، فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ

“Nikahilah wanita yang pengasih dan subur, karena sesungguhnya aku membanggakan jumlah kalian yang banyak di hadapan umat-umat lain.” (Diriwayatkan Abu Dawud)

Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memuji wanita yang subur,

خَيْرُ نِسَاءٍ كُمُ الْوَلُودُ الْوَدُودُ

“Sebaik-baik wanita kalian adalah yang subur dan pengasih...” (Diriwayatkan At-Tirmidzi)

Maka berharaplah pahala dari Allah dalam mengandung, melahirkan dan menyusui serta mendidik. Sesungguhnya mendidik anak-anak dengan pendidikan yang baik adalah termasuk salah satu bentuk ibadah. Dan bergembiralah dengan kebaikan yang besar dan pahala yang banyak yang akan engkau dapatkan; di dunia matamu akan sejuk dan di akhirat engkau akan beruntung mendapatkan pahala yang besar.

Nasihat Keenam:

(Darurat) sebuah kata yang diremehkan ... mungkin engkau terheran-heran karenanya! Bukankah engkau terkadang pergi ke rumah sakit dan menyepelekan masalah masuk menemui dokter laki-laki! Engkau tidak berusaha untuk menemui dokter wanita padahal itu masalah yang mudah! Dan sakit yang engkau keluhkan masih mungkin untuk ditunda yang tidak ada

bahaya dalam penundaannya! Mana daruratnya dalam mencabut gigi atau melihat penyakit di mata atau telinga?!

Wahai istriku ... klinik-klinik wanita ada di setiap tempat. Untuk itu walaupun aku harus membayarkan harta simpananku asalkan dokter laki-laki tidak melihatmu! Kemudian coba renungkan keadaan wanita yang mendatangi dokter laki-laki, salah seorang dari mereka menemui dokter (laki-laki) dengan anaknya yang kecil, kemudian ia duduk membuka wajahnya dan dokter bertanya, “Apa keluhan Anda?” Ia menjawab, “Anakku sakit!” Wanita yang lain lagi merasakan sakit di telinganya, tiba-tiba ia membuka wajahnya dengan sempurna?! Lantas di mana daruratnya!

Sa’id bin Al-Musayyib mengatakan, “Tidaklah syetan putus asa terhadap sesuatu melainkan ia akan mendatangnya melalui wanita.”

Maka waspadalah hai istriku agar tidak tergelincir sehingga engkau terfitnah atau membuat orang lain terfitnah! Dan ketahuilah bahwasanya engkau mendapatkan dosa orang-orang yang terfitnah olehmu! Sebagian pemuda menuturkan bahwa awal penyimpangannya adalah ketika ia melihat wanita dalam kondisi bersolek, lantas

wanita tersebut membuatnya suka, dan dimulailah langkah-langkah penyimpangan. Maka berhati-hatilah dari dosa-dosa yang akan datang kepadamu bagaikan gunung sementara engkau tidak menyadarinya ketika di dunia.

Di jalan inilah sebagian wanita tergelincir dan terjerumus dalam kubangan dosa besar, yaitu zina –kita berlindung kepada Allah darinya–. Dosa yang dikatakan oleh Imam Ahmad, “Aku tidak mengetahui setelah membunuh dosa yang lebih besar daripada zina.”

Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* melarang walau hanya sekedar mendekati apa yang dapat menjerumuskan kepada dosa yang besar ini. Allah berfirman, “*Dan janganlah kamu mendekati zina.*”⁸ Dia tidak mengatakan janganlah kamu berzina, karena zina itu ada pendahuluan-pendahuluannya. Di antaranya berkhawat dengan laki-laki non-mahram atau berbincang-bincang dengannya ...!

Nasihat Ketujuh:

Sebagian ulama menganggap amar ma'ruf nahi mungkar sebagai rukun keenam dari rukun Islam karena urgensi dan kedudukannya yang

⁸ Al-Isra' : 32.

besar! Namun aku tidak melihat padamu perintah atau larangan apa pun di tengah para wanita sedangkan hadits (dalam masalah ini) masyhur,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ
أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barangsiapa di antara kalian yang melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika ia tidak bisa, maka dengan lisannya, jika ia tidak bisa, maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemah keimanan.” (Diriwayatkan Abu Dawud)

Peluang untuk mengubah dan mengingkari serta pengajaran yang baik terbuka lebar di tengah kalangan wanita. Maka berusahalah –semoga Allah memberkatimu– menjalankannya. Dan janganlah engkau meninggalkannya sehingga menimpa kita apa yang telah menimpa mereka berupa tersebarnya kerusakan dan dekadensi masyarakat. Upayakanlah agar di dalam tasmu senantiasa ada buku-buku atau buletin-buletin untuk engkau bagi-bagikan di setiap tempat yang engkau singgahi. Camkanlah bahwa

engkau akan mendapatkan pahala yang besar dan terlepas dari tanggung jawab!

Sesungguhnya amar ma'ruf nahi mungkar merupakan keistimewaan umat ini, dan salah satu jalan untuk mendapatkan kekuatan di muka bumi, serta termasuk salah satu sebab untuk mendapatkan pertolongan Allah. Di dalamnya juga terdapat pengampunan dosa-dosa, meninggikan derajat, dan menjaga dari kebinasaan dan azab. Sebaliknya meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar merupakan salah satu penyebab terhalangnya pengabulan do'a, dan di antara sebab orang-orang kafir dan munafik menguasai kita!

'Allaamah Hamad bin 'Atiq berkata, "Jika-lau ada seorang yang berpuasa di siang hari dan shalat malam serta zuhud dalam seluruh kehidupan dunia. Namun begitu dia tidak marah karena Allah, tidak berubah wajahnya dan tidak memerah. Dia tidak mengajak kepada kebaikan dan tidak pula mencegah dari kemungkaran. Maka orang ini termasuk orang yang paling dibenci di sisi Allah, paling sedikit agamanya, dan para pelaku dosa besar adalah lebih baik darinya di sisi Allah."

Di antara tipu daya iblis atas orang-orang yang berjiwa lemah yaitu; melalaikan amar ma'ruf nahi munkar, dan menganggap hal itu sebagai mencampuri urusan orang lain. Ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan keimanan. Dari Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, “Wahai manusia! Sesungguhnya kalian membaca ayat ini, ‘Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang-orang yang sesat itu akan memberikan mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk,’⁹ dan sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ
أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ

“Sesungguhnya manusia apabila mereka melihat seorang yang melakukan kezaliman lalu mereka tidak mencegahnya, dikhawatirkan Allah akan menghukum mereka semua dengan azab darinya.” (Diriwayatkan Abu Dawud)

⁹ Al-Maidah : 105.

Nasihat Kedelapan:

Wahai istriku ... engkau adalah seorang wanita terpelajar, namun begitu aku melihatmu setiap bulan kebingungan. Engkau tidak mengetahui perbedaan waktu suci dan tidaknya. Aku bertanya kepadamu, berapa lama usia yang telah engkau lewatkan dan engkau membutuhkan setiap bulan hukum-hukum bersuci dan haidh?! Tidakkah terpikirkan olehmu untuk memiliki buku mengenai bersuci yang bermanfaat untukmu dan bisa pula engkau memberikan manfaat kepada wanita-wanita yang lain dengannya. Aku takut engkau berdosa karena kelalaian dan meremehkan masalah ini!!

Nasihat Kesembilan:

Lidah bahayanya amatlah besar, di zaman sekarang telah tersebar *ghibah* (menggunjing) dan *namimah* (mengadu domba). Ada wanita yang menggunjing kerabat atau temannya, yang lain menggunjing keluarga suaminya, ada pula yang menggunjing pembantunya dan menggunjing kepala sekolah serta teman-temannya di sekolah.

Dan tersebar juga disebagian majelis-majelis kosong cemoohan terhadap wanita-wanita

Muslimah dan Mukminah. Cemoohan yang paling keras adalah mencemooh wanita-wanita yang taat beragama dan mengenakan hijab. Masalah ini bisa menyeret kepada kekufuran –kita berlindung kepada Allah darinya–. Bacalah tafsir surat At-Taubah agar engkau mengetahui bahaya masalah ini.

Di antara fenomena yang banyak tersebar juga adalah memperolok-olok orang-orang yang menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar bahwa-sanya mereka mencampuri urusan orang lain! Aku ingatkan engkau hai istriku terhadap bahaya masalah ini. Diungkapkan dalam kitab *Hasyiyah Ibnu Abidin*, “Barangsiapa yang mengatakan ‘*fudhuli*’ (mencampuri urusan orang) terhadap orang yang beramar ma'ruf nahi mungkar maka ia murtad.”

Dan dalam kitab *Ad-Durrul Muhtaar* pengarangnya berkata dalam pasal *al-fudhuli*, “Orang yang mencampuri sesuatu yang tidak penting baginya, maka orang yang mengatakan kepada orang beramar ma'ruf, ‘*Anda fudhuli*’, dikhawatirkan atasnya kekufuran.”

Nasihat Kesepuluh:

Cadar ... cadar ... telah banyak pembicaraan seputarnya. Akan tetapi semua sepakat bahwasanya ia adalah pintu keburukan dan fitnah dengan penampilan seperti yang sering kita lihat. Dan engkau wahai wanita yang bercadar mengumpulkan dosa-dosa bagi orang yang melihat kepada kedua matamu yang bercelak! Engkau tidak menyadari berapa banyak pemuda yang mendapat dosa karenanya di hari Kiamat! Dan janganlah engkau tertipu oleh orang-orang yang menyebarkan propaganda di muka bumi karena alasan-alasan mereka adalah lemah! Jangan katakan aku ingin melihat-lihat jalan... nenekku, ibuku dan engkau; bertahun-tahun lamanya di mana kalian melihat-lihat jalan tanpa cadar! Kemudian sekarang engkau di dalam mobil dan suamimu yang menyetirnya... lalu apalagi yang ingin engkau lihat! Dan apa pula yang engkau khawatirkan akan terjatuh sedangkan engkau di dalam kendaraan! Akan tetapi syetan mondar-mandir sedangkan engkau mengikutinya!

Takutlah kepada Allah dan jangan sampai engkau menjadikan-Nya serendah-rendah yang melihat kepadamu dengan keandaanmu yang tidak diridhai-Nya!

Nasihat Kesebelas:

Kadang-kadang aku khawatir engkau termasuk orang yang dimaksud Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya, “*Dan wanita yang berpakaian tetapi telanjang.*”¹⁰ Beliau menyebutkan bahwasanya mereka tidak masuk surga dan tidak mendapatkan baunya! Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan, “*Se-sungguhnya wanita yang berpakaian tetapi telanjang bisa jadi karena tipis bajunya atau pendek atau sempit.*”

Perhatikanlah gaun malam yang engkau kenakan ketika pergi, terbuka bagian dada dan punggungnya, dan juga betis mendapat jatah dibuka! Lalu mana menutup aurat, kesucian, dan malu! Saya khawatir akan datang suatu hari engkau memakai pakaian yang minim tidak mencukupi untuk menutup badanmu karena sedikitnya harta dan kemiskinan, karena Allah *Azza wa Jalla* mampu mencabut kembali nikmat-Nya.

Adapun celana panjang, maka ia adalah tanda keburukan. Dimulai dengan celana panjang yang longgar, kemudian yang sempit, kemudian yang pendek, dengan bertahap namun pasti! Allah Maha Mengetahui apa yang diingin-

¹⁰ Diriwayatkan Muslim.

kan oleh musuh-musuh Islam secara tersembunyi terhadapmu! Dan engkau tidak cukup hanya dengan meninggalkan celana panjang saja, bahkan ingkarilah setiap wanita yang mengenakannya dan ingatkanlah mereka agar takut terhadap Allah Azza wa Jalla!

Syaikh Muhammad bin Utsaimin mengatakan tentang celana panjang ini, “Sesungguhnya ia menampakkan bentuk kaki seorang wanita, begitu juga perut dan pinggangnya serta yang lainnya. Dan wanita yang memakainya termasuk dalam sabda Nabi, ‘Wanita yang berpakaian tetapi telanjang’. Sehingga walaupun celana panjang itu besar, longgar dan kaki yang satu dengan lainnya terpisah; tetap terkandung padanya unsur tidak menutup (aurat). Kemudian dikhawatirkan itu juga termasuk bentuk *tasyabbuh* (penyerupaan) wanita dengan laki-laki karena celana panjang termasuk pakaian laki-laki.”

Ini untukmu! Adapun putri kita yang mendekati usia sepuluh tahun, maka secara umum penampilannya mengesankan bahwasanya dia adalah gadis barat yang ayah dan ibunya tidak mengenal pengajaran-pengajaran Islam dan tidak berusaha untuk mendidik generasi serta

membimbing mereka kepada menutup aurat dan menjaga kesucian.

Bagaimana gadis kecil kita akan tumbuh dengan menutup aurat sementara ia terdidik seperti ini!! Jika dia tidak paham maka engkau paham, jika dia tidak *mukallaf* maka engkau wahai istri adalah seorang wanita *mukallaf* yang diperintahkan menjaganya.

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baaz berkata tentang memakaikan anak-anak perempuan kecil pakaian-pakaian pendek, “Dan tidak boleh menyepelekan hal itu terhadap anak-anak perempuan yang masih kecil, karena mendidik mereka dengannya (pakaian-pakaian pendek), menjadikan mereka terbiasa mengenakannya, dan membuat mereka tidak menyukai yang selainnya apabila ia telah besar. Yang karenanya terjadilah apa yang dilarang dan fitnah yang terjerumus padanya wanita-wanita yang telah berusia.”

Nasihat Kedua Belas:

Wahai Ummu Abdillah ... gaji bulananmu alhamdulillah aku tidak pernah mengambilnya satu riyal pun semenjak engkau mulai bekerja. Yang demikian karena tidak halal bagiku kecuali

dengan ridha dan persetujuanmu. Akan tetapi aku melihatmu menggunakannya seperti orang-orang bodoh yang mubazir. Jam itu engkau beli dengan harga sekian dan gaun itu sekian... alangkah kasihannya engkau ketika berdiri berjam-jam untuk menyampaikan pelajaran, kemudian buah dari jerih payahmu itu adalah harta yang sia-sia belaka!! Mana anak-anak yatim dan para janda serta orang-orang yang berhak menerima sedekah! Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ، وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ،
فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ

“Hai para wanita! Bersedekahlah dan perbanyaklah istighfar, sesungguhnya aku telah melihat kebanyakan kalian penghuni neraka.” (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya seorang yang pelit untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah dan untuk meninggikan Kalimat-Nya, niscaya Allah akan merampasnya atau Allah jadikan penggunaan hartanya pada apa yang tidak bermanfaat baginya di dunia dan akhirat. Jika ia menahan dan menyimpannya Allah akan menghalanginya dari

menikmatinya dan memindahkannya kepada orang lain, maka ia seperti pelayan bagi orang lain itu dan atas pengganti dosanya. Begitu juga orang yang hidup dengan kenikmatan dan kehormatannya lalu ia lebih memilih istirahat daripada lelah di jalan Allah, maka Allah akan membuatnya lebih lelah diselain jalan dan keridhaan-Nya.”

Wahai istriku tercinta ... masalah ikhlas dan mengharapkan ridha Allah dalam mengajar telah engkau lalaikan. Untuk memperbaharui apa yang telah engkau ketahui dalam masalah ini, aku akan berikan sebuah permisalan untukmu, yang bersandarkan kepada hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ
مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

“Barangsiapa yang mengajak kepada satu petunjuk, baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikit pun.”
(Diriwayatkan Muslim)

Bagaimana kalau engkau mengajarkan satu orang siswi surat Al-Fatihah saja, maka sesungguhnya siswi tersebut apabila telah wajib atasnya

shalat, maka ia akan membaca surat itu tujuh belas kali setiap hari dalam shalat-shalat fardhu saja. Dan setiap kali siswi itu membaca surat Al-Fatihah, engkau *insya Allah* akan mendapatkan 1400 kebaikan. Bagaimana menurutmu jika siswi itu adalah seorang yang rajin melakukan shalat sunat dan shalat malam, setelah itu ia menjadi seorang guru dan mengajarkan surat Al-Fatihah kepada ratusan siswi lainnya! Oleh karenanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapatkan pahala seperti pahala umatnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun.

Dan renungkanlah akhir hadits di atas, yang mana Nabi bersabda,

وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ
آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

“Dan barangsiapa yang mengajak kepada satu kesesatan, baginya dosa seperti dosa-dosa yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun.” (Diriwayatkan Muslim)

Maka berhati-hatilah, jangan sampai engkau mengajarkan siswi-siswimu bersolek ala jahiliyah dan mengumbar aurat atau menebar syubhat di hadapan mereka; karena engkau

akan mendapatkan dosa sampai hari Kiamat. Adakah engkau melihat! Bahwasanya Habil tatkala membunuh Qabil mendapatkan dosa orang yang mengikutinya sampai hari Kiamat dalam melakukan dosa ini, yaitu membunuh. Maka berhati-hatilah!

Nasihat Ketiga Belas:

Di antara perkara-perkara yang saling bertolak-belakang yang aneh; bahwasanya aku melihatmu begitu mementingkan masalah membeli gaun atau cat kuku. Dan berhari-hari menjadi perhatianmu pada apa yang akan engkau kenakan pada resepsi pernikahan yang akan datang! Bersama perhatian yang menyertaimu itu dan kegelisahan yang selalu mengiringimu, aku tidak melihat Islam mendapat tempat seperti itu di hatimu, dan tidak pula dalam pembicaraan lisanmu! Apakah engkau telah zuhud pula terhadap agamamu! Apakah gaun untuk resepsi pernikahan lebih penting bagimu daripada meningkatkan dan meninggikan agamamu!

Wahai istriku ... aku lihat hatimu mengemban cita-cita yang hanya sebatas gaji, gaun dan pengaturan rambut! Adapun Islam dan berkhidmat untuknya serta mengamalkannya

maka itu bukan urusanmu, *Allahul Musta'an* (mudah-mudahan Allah menolong)!

Nasihat Keempat Belas:

Ketika engkau shalat, aku tidak melihat anggota badanmu khusyu' dan hatimu hadir. Bahkan engkau menunaikannya dengan cepat dan tergesa-gesa. Kekhusyukan, wahai istriku adalah merupakan ruh shalat. Allah *Azza wa Jalla* memuji orang-orang yang khusyu' dalam shalat. Kemudian apakah engkau tidak mengintrospeksi dirimu ketika meninggalkan shalat-shalat sunat dan rawatib beserta pahala-pahalanya yang besar! Dan engkau tidak duduk di tempat shalatmu melainkan beberapa menit seolah-olah engkau berada di penjara! Mana kelezatan ibadah dan bermunajat yang sebenarnya? Dan mana kegembiraan bertemu dengan Allah *Azza wa Jalla*.

Rasulullah telah bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّي لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ
رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيضَةٍ، إِلَّا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا
فِي الْجَنَّةِ أَوْ إِلَّا بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ

“Tidaklah seorang hamba Muslim shalat tathawwu’ karena Allah setiap hari dua belas rakaat selain shalat fardhu, melainkan Allah bangunkan untuknya sebuah rumah di surga atau dibangun untuknya sebuah rumah di surga.” (Muttafaq ‘Alaih)

Dan shalat-shalat sunnah rawatib adalah: dua rakaat sebelum shalat fajar (shalat shubuh), empat rakaat sebelum zuhur dan dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah maghrib dan dua rakaat sesudah isya’. Jika engkau tidak beramal untuk akhirat ketika engkau masih muda kapan lagi engkau hendak beramal?!

Nasihat Kelima Belas:

Mendidik anak-anak tentang yang halal dan menjauhkan mereka dari perkara yang haram merupakan urgensi tarbiyah shalihah.

Lihatlah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Hasan bin Ali yang memungut sebiji kurma sedekah lalu memasukkannya ke dalam mulutnya, ketika ia masih kecil, maka beliau berkata kepadanya mendidik dan mengajarkannya, “Kikh, kikh,” agar ia melemparkannya, kemudian beliau bersabda,

“Apakah engkau tidak mengetahui bahwasanya kita (maksudnya ahli bait Muhammad) tidak memakan sedekah.”
(Diriwayatkan Al-Bukhari)

Maka adakah wahai istriku, anak-anak kita mendapat bagian dari tarbiyah yang baik dan penanaman akhlak yang mulia dalam diri-diri mereka!

Nasihat Keenam Belas:

Wahai istriku, setiap kita memiliki dosa dan kesalahan, tidak seorang pun dari kita yang ma'shum terjaga dari kesalahan dan kekeliruan. Akan tetapi yang terbaik di antara kita adalah yang paling cepat bertaubat dan bersegera kembali. Renungkanlah sebuah hadits yang agung dan kabar gembira yang menyenangkan hati, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءَ النَّهَارِ
وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءَ اللَّيْلِ حَتَّى
تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

“Sesungguhnya Allah membentangkan Tangan-Nya di malam hari untuk mene-

rima taubat orang yang berdosa di siang hari, dan membentangkan Tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat orang yang berdosa di malam hari, sehingga matahari terbit dari baratnya.” (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Dan bergembiralah karena sesungguhnya,

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

“Seorang yang bertaubat dari dosa seperti seorang yang tidak berdosa.” (Diriwayatkan Ibnu Majah)

Nasihat Ketujuh Belas:

Keluargaku memiliki hak-hak yang besar, yang paling utamanya hak kedua orangtuaku dan kemudian saudara-saudaraku. Aku tumbuh dan besar di rumah kedua orangtuaku selama tahun-tahun yang panjang. Dan aku makan bersama saudara-saudaraku selama bertahun-tahun pula. Di antara kami terjalin cinta, kasih-sayang, saling menghargai dan menghormati. Suatu hal yang aku yakini bahwa engkau mengetahui dan melihatnya! Akan tetapi akhir-akhir ini engkau mulai menggerutu, melontarkan beberapa kata-kata apabila engkau mengunjungi ke-

luargaku. Dan aku lihat pada dirimu ada awan kesombongan serta sikap yang dingin ketika bertemu dengan ayahku atau ketika engkau melihat ibuku! Ini bukanlah sikap yang baik dan bukan pula termasuk sifat seorang Mukminah yang shalihah, bertakwa dan bersih. Janganlah engkau terpedaya oleh senyumanku kepadamu dan banyaknya aku berbincang denganmu. Mereka adalah keluargaku dan itu adalah ayahku, serta yang itu adalah ibuku! Mereka harus didahulukan dalam perlakuan yang baik dan bakti, olehmu maupun oleh setiap pria dan wanita, maka cintailah apa yang dicintai Allah *Azza wa Jalla* dan diperintahkan-Nya berupa berbakti dan silaturahmi. Dan cintailah selama engkau melihat aku mencintainya serta bantulah aku dalam berbakti kepada mereka dan menyambung silaturahmi. Ingatkanlah apabila aku lupa dan sadarkanlah apabila aku lalai. Sungguh engkau telah mendengar bahwasanya kebanyakan dari suami-suami berbalik sikapnya terhadap keluarganya dan menjadi keruh hubungan antara mereka karena mendengarkan suara seseorang. Yaitu suara istrinya dan kebohongannya serta perbuatannya mencari-cari kesalahan, karena kepribadiannya yang jelek, hatinya yang keji. Menyampaikan kejadian-kejadian kepada (sua-

mi)-nya apabila salah seorang menyakitinya (tanpa sengaja) dan tidak menceritakan kejadian-kejadian dimana ia menyakiti mereka dengan sengaja!!

Berapa banyak rumah tangga yang retak bangunannya serta bercerai-berai penghuninya, dan suami mendurhakai ibu-bapaknya disebabkan ular yang tinggal di sisinya dan melahirkan anak-anaknya!

Seorang istri itu –wahai istriku– ada istri yang akan menggantikannya dan wanita itu banyak!! Akan tetapi anak-anak dan keluarga tidak ada penggantinya. Aku yakin engkau memahami perkataanku! Dan ingatlah terakhir kali terjadinya perselisihan di antara kita, aku pulang kembali kepada mereka dan bermusyawarah dengan mereka. Maka mereka adalah sebaik-baik orang untuk diajak bermusyawarah dan mereka memujimu serta memintaku untuk menyelesaikan permasalahan dengan baik. Lantas mana balasanmu untuk mereka!!

Nasihat Kedelapan Belas:

Telah tersebar di tengah-tengah kalangan wanita banyak bersenda-gurau, bercanda dan tertawa terbahak-bahak! Sehingga sebagian can-

da itu menghilangkan malu dan menjatuhkan kehormatan. Ini menunjukkan pendidikan yang buruk dan lemahnya agama serta kurangnya rasa malu. Kadang dalam canda itu ada cemoohan terhadap orang-orang yang baik dan shalih, sehingga bisa menggiring pelakunya kepada batas murtad, *na'udzu billah*.

Syaikh Muhammad bin Ibrahim *Rahimahullah* berkata, “Dan di antara manusia kesukaannya membicarakan (kekurangan) ahli ilmu yang mereka jumpai atau pun yang tidak mereka jumpai seperti perkataan, “*Al-Muthawwi*’ begini dan begini”, ini dikhawatirkan menjadi murtad dan mereka tidak membencinya melainkan karena *al-muthawwi*’ adalah orang yang taat.”

Dan dalam jawaban “Lembaga Tetap Fatwa” (*Al-Lajnah Ad-Daimah*) terhadap orang yang mengatakan kepada orang lain, “Hai jenggot”, dengan maksud memperolok-olok, dikatakan, “Sesungguhnya memperolok-olok jenggot merupakan kemungkaran yang besar. Jika yang mengucapkan, ‘Hai jenggot’ bermaksud mencemooh, maka itu adalah kekufuran. Dan jika ia bermaksud sebagai pengenalan maka itu bukan kekufuran. Dan tidak seyogyanya ia memanggilnya seperti itu.”

Nasihat Kesembilan Belas:

Menghormati tamu merupakan salah satu sunnah para nabi dan rasul. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganggapnya sebagai bagian dari keimanan. Beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tamunya.” (Diriwayatkan Muslim)

Maka mana bentuk penghormatan terhadap tamu sedangkan engkau merasa berat dan bosan apabila aku mengundang salah seorang tetangga atau kenalan atau sahabat. Padahal engkau tahu bahwasanya aku tidak mengundang ke rumahku melainkan orang-orang yang taat karena mengamalkan perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

“Dan janganlah memakan makananmu melainkan seorang yang bertakwa.” (Diriwayatkan Ahmad dan Abu Dawud)

Nasihat Kedua Puluh:

Rumah tangga kita telah Allah penuh dengan cinta dan kasih sayang, dan Ia menghiasi-

nya dengan anak-anak yang bagaikan bunga mawar dan wewangian. Kita merasa damai dengan kata-kata mereka dan gembira dengan langkah-langkah mereka! Tapi rumah kita ini kekurangan senyuman... jangan heran istriku, kita kekurangan senyuman! Ya, aku suamimu membutuhkan senyumanmu yang indah! Dan sesungguhnya aku bersyukur kepada Allah *Azza wa Jalla* bahwasanya tidak ada di antara kita problema-problema dan jeritan. Akan tetapi kita membutuhkan senyuman di mana kita mendapatkan pahala karenanya. Senyuman yang menghidupkan jiwa, menghapuskan karat-karat yang tersimpan dalam dada! Lama aku tidak melihat kemilau mutiara dari senyumanmu yang menambah kejelitaanmu. *Wahai Ummu Abdillah ... tersenyumlah ... “Dan senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah.”* Janganlah engkau pelit dan jangan menganggap berat. Apabila engkau melakukannya akan mudah dan ringan sehingga mendatangkan kebaikan untuk kita bersama.

Nasihat Kedua Puluh Satu:

Beberapa hari yang lalu aku mengunjungi temanku. Ia bercerita dengan senang dan gem-

bira tentang istrinya yang bersemangat menghadiri ceramah-ceramah dan kajian-kajian Islamiyah. Ia menuturkan kepadaku cerita yang mengembirakan; istrinya hampir hapal sepuluh juz dari Al-Qur'an. Dan itu karena kontinuitasnya mengikuti madrasah-madrasah tahfizhul qur'an untuk wanita yang tersebar banyak di setiap tempat. Wahai istriku, tidakkah engkau iri mendengar para wanita Mukminah berlomba-lomba untuk kebaikan! Dan engkau dalam lima tahun atau lebih tidak hapal satu ayat atau pun satu hadits! Bukankah ini celaan terhadap dirimu dan menunjukkan kurangnya agamamu?!

Dan karena cintaku kepada ibu anak-anakku, aku mewasiatkan kepadamu untuk memilih teman yang suci, bersih dan bertakwa, yang menunjukkan dan memerintahkanmu kepada kebaikan, serta mencegahmu dari kemungkar. Sesungguhnya mencintai karena Allah merupakan taqarrub dan ketaatan yang agung. Maka bergiatlah untuk mendapatkan sahabat yang memiliki agama dan akhlak yang membantumu dalam urusan agama dan duniamu.

Nasihat Kedua Puluh Dua:

Wahai istriku ... aku bingung dan sangat sedih. Aku perhatikan semenjak beberapa bulan ini engkau mencari-cari kesalahanku dan menampakkannya di depan anak-anak kita. Contoh paling dekat kejadian sore kemarin, ketika engkau menegurku dengan suara tinggi karena keterlambatanku menyediakan salah satu kebutuhan rumah! Apakah ini layak bagi hak seorang suami! Jikapun aku bersabar terhadap kekeliruanmu, hanya saja ini tidak sepatutnya keluar dari ibu anak-anakku dan istriku yang kusayangi. Walaupun aku berterima kasih untukmu atas kebaikanmu selama tahun-tahun yang panjang, hanya saja aku terluka karena sikapmu seperti ini.

Nasihat Kedua Puluh Tiga:

Aku pernah mendengar dalam peribahasa bahwa jalan pintas untuk mengambil hati seorang pria adalah perutnya! Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan kita untuk suatu perkara yang agung yaitu mengibadati-Nya, bukannya untuk makan dan minum. Allah *Azza wa Jalla* telah mencela orang-orang kafir dengan firman-Nya,

“Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).” (Al-Hijr: 3)

Bukannya aku mengharamkan yang halal, akan tetapi apa yang engkau lakukan dengan memasak berbagai macam masakan adalah membuang-buang waktu, berlebih-lebihan dalam makanan, dan mengalihkan jiwa dari tujuan penciptaannya! Cukuplah dari tanganmu yang kurindu makanan yang baik dan diberkati, ringan bagi perut, dan engkau akan meraih hatiku melalui pemikiran dan jiwaku.

Sungguh engkau telah mengisi relung hatiku semenjak aku menikahimu. Di hari Minggu sore lalu perasaanku bercampur kegembiraan ketika aku mengetahui bahwasanya salah seorang kerabat wanitaku bertekad untuk membaca Kitabullah setiap hari satu juz. Bila engkau mengikuti jejaknya, itulah jalan paling mudah bagimu mencapai surga dan juga hatiku.

Nasihat Kedua Puluh Empat:

Acara-acara sosial apabila tidak terdapat padanya kemungkaran maka ia bisa menyatukan

hati dan mendekatkan jiwa. Kulihat engkau di samping semangatmu menghadirinya –semoga Allah melimpahkan taufik-Nya untukmu– hanya saja engkau melalaikan kewajiban yang lebih besar dari silaturahmi yaitu shalat. Kulihat engkau menunda shalat –khususnya shalat isya’– sampai engkau pulang. Itu adalah karena bedak dan make up yang engkau pakai ketika berangkat. Dan kadang engkau tidak kembali ke rumah melainkan setelah lewat tengah malam sedangkan waktu isya’ telah keluar! Aku mengkhawatirkanmu termasuk ke dalam golongan orang yang disebutkan Allah Azza wa Jalla dalam firman-Nya,

“Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat. (Yaitu) orang yang lalai dari shalatnya.” (Al-Ma’un: 4-5)

Demi Allah, aku khawatir suatu hari engkau keluar dari rumah dan tidak kembali lagi selamanya (mati – pen.).

Nasihat Kedua Puluh Lima:

Bertahun-tahun kita hidup di bawah satu atap, kita saling melihat satu dengan yang lainnya setiap hari! Dan hingga saat ini engkau masih saja tidak mengetahui apa yang aku sukai dan

apa yang aku benci? Kapan waktu tidurku, dan makanan apa yang aku gemari! Bukankah ini termasuk melalaikan hakku?!

Nasihat Kedua Puluh Enam:

Duhai istriku ... aku melihat darimu keberpalingan dan keengganan terhadap sebagian keinginan-keinginan pribadiku dan kebutuhan-kebutuhan fitrahku. Aku lihat engkau mengemukakan alasan-alasan yang lemah dan berusaha lari, sementara Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ، فَبَاتَ
غَضَبَانَ عَلَيْهَا، لَعْنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

“Apabila seorang suami memanggil istrinya ke tempat tidurnya, lalu dia enggan untuk datang, maka suaminya tidur dalam keadaan marah, malaikat melaknatnya sampai shubuh.” (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

Nasihat Kedua Puluh Tujuh:

Adalah kebiasaan para nabi, rasul dan hamba-hamba Allah yang shalih berdo'a untuk diri mereka, anak-anak dan keturunan mereka.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa.” (Al-Furqan: 74)

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ
نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

“Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala.” (Ibrahim: 35)

Banyak lagi contohnya dalam Al-Qur'an. Lantas mana bagian anak-anak kita dari do'a untuk mereka agar diberi petunjuk dan taufik. Bahkan –sangat disayangkan– terkadang aku mendengar engkau mengangkat suaramu mengutuk mereka. Bisa jadi bertepatan dengan

pintu *ijabah* (pengabulan) lalu do'amu dikabulkan maka terjadilah (isi do'amu), dan engkau akan menyesalinya.

Nasihat Kedua Puluh Delapan:

Aku lihat engkau duhai istriku, melepaskan lisanmu menceritakan apa yang dikerjakan teman-temanmu. Yang ini tinggi, yang itu putih dan yang lain telah memotong rambutnya sehingga tampak cantik! Sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengingatkan dari hal itu dengan sabdanya,

لَا تُبَاشِرُ الْمَرْأَةَ الْمَرْأَةَ فَتَنْتَعِبَهَا لِزَوْجِهَا كَأَنَّهُ يَنْظُرُ
إِلَيْهَا

“Janganlah seorang wanita melihat wanita lain lalu menceritakan ciri-cirinya kepada suaminya seolah-olah ia melihat kepada wanita itu.” (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Tidakkah engkau pernah mendengar bahwa telinga ikut andil dalam cinta dan membangkitkan syahwat!

Nasihat Kedua Puluh Sembilan:

Duhai istriku ... diam dan dengarkanlah firman Allah Azza wa Jalla,

“Dan hendaklah mereka (wanita) mengulurkan penutup kepala mereka ke atas dada-dada mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali untuk suami-suami mereka.” (An-Nur: 31)

Aku melihat engkau menerapkan ayat ini pada dirimu, *alhamdulillah*. Akan tetapi kenapa pembantumu wajah dan kepalanya terbuka? Apakah engkau mengira bahwasanya ayat ini khusus untuk dirimu sendiri saja! Sesungguhnya ia adalah ayat yang umum lantas kenapa engkau membeda-bedakan! Dan terkadang aku lihat engkau menyepelekan masalah kepergiannya kejalan-jalan atau pasar! Di hari Kiamat engkau akan ditanya, sesungguhnya dia adalah amanah di bawah kepemimpinanmu! Dan pandanglah dia sebagai salah seorang putrimu atau saudara perempuanmu.

Nasihat Terakhir:

Walaupun kita hidup dalam kedamaian dan kebahagiaan serta kenikmatan hidup, hanya saja

aku khawatir kita akan kehilangan kesempatan yang sangat besar dan berharga tanpa mendapatkan faedah. Kesempatan yang sangat besar itu adalah keberadaan kita dalam kehidupan ini! Mari kita luruskan langkah dan berjalan sesuai apa yang telah disyari'atkan Allah untuk kita. Bergegaslah duhai istriku sebelum engkau pergi dengan kafan dan wewangian! Adapun lemari pakaianmu yang penuh maka engkau tidak akan membawanya walau hanya sehelai! Engkau akan pergi dengan lima helai bahan yaitu kafanmu, dan yang akan menemanimu menuju kuburan adalah suamimu, anakmu, saudara-saudaramu dan keluargamu. Dan hanya lebih kurang setengah jam seluruhnya akan bubar dan kembali, tinggallah engkau terikat dengan amalmu! Maka segeralah bertaubat dan kembali. Janganlah engkau terpedaya oleh angan-angan dan fatamorgana dunia, sesungguhnya ia telah menipu orang-orang sebelummu sehingga mereka diturunkan ke dalam kubur dan diapit oleh liang lahad. Di sanalah pertanyaan dan jawaban, surga dan neraka.

Dan bergembirlah dengan hadits Nabi
Shallallahu Alaihi wa Sallam,

“Seorang yang bertaubat bagaikan seorang yang tiada berdosa.” (Diriwayatkan Ibnu Majah)

Di dalam hadits lain beliau bersabda,

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى، قَالُوا:
يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي
دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

“Setiap umatku masuk surga kecuali orang yang enggan. Mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah siapakah orang yang enggan itu?’ Beliau menjawab, ‘Barangsiapa yang mentaatiku masuk surga dan barangsiapa yang bermaksiat kepadaku sungguh dia telah enggan’.” (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Yang membahayakan seseorang itu adalah apa yang ia belum bertaubat darinya. Adapun yang ia telah bertaubat darinya bisa jadi pelakunya setelah bertaubat lebih utama dari sebelum melakukan dosa.”

Janganlah engkau mengira duhai istriku bahwasanya taubat hanya dari perbuatan mungkar dan maksiat saja. Akan tetapi bertaubatlah dari menyia-nyiakan waktu dan dari me-

ninggalkan ibadah-ibadah sunnah dan menyepelekan perbuatan baik dan konsisten di atas kebaikan.

Istriku dan ibu anak-anakku...

Bergembiralah dengan hadits Rasulullah
Shallallahu Alaihi wa Sallam,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَ وَزَوْجُهَا عَنْهَا رَاضٍ
دَخَلَتِ الْجَنَّةَ

“Siapaapun dari wanita yang meninggal dan suaminya ridha terhadapnya, maka ia masuk surga.” (Diriwayatkan At-Tirmidzi)

Istriku ... semoga Allah menjadikanmu penyejuk mataku di dunia dan menjadi istriku di surga. Semoga Ia memperbaiki keturunan kita serta memberkati setiap amal dan umur kita dan menjadikan surga sebagai tempat kembali kita,

“Ya Tuhan kami, anugerahkan kepada kami dari istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk pandangan dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (Al-Furqan: 74)

Dan semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan dalam ayat ini,

“Dan orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.” (Ath-Thur: 21)

